

**NILAI-NILAI IBU DALAM KELUARGA
MENURUT AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

ABIDIYAH KAMILA

230204210007

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**NILAI-NILAI IBU DALAM KELUARGA
MENURUT AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

ABIDIYAH KAMILA

230204210007

Dosen Pembimbing I: **Prof. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.**
NIP. 196809062000031001
Dosen Pembimbing II: **Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.**
NIP. 198112232011011002

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abadiyah Kamila

NIM : 230204210007

Program : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 2025

Saya yang menyatakan,



Abadiyah Kamila

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “NILAI-NILAI IBU DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR’AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK” yang ditulis oleh Abidiyah Kamila (NIM: 230204210007) ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 24 November 2025.....

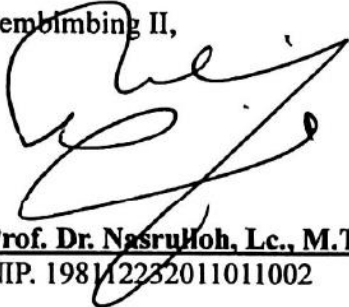
Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.
NIP. 196809062000031001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam



H. Mohammad Yahya, MA, Ph.D.
NIP. 197406142008011016

HALAMAN PENGESAHAN


Tesis berjudul “NILAI-NILAI IBU DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR’AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK” yang ditulis oleh Abidiyah Kamila (NIM: 230204210007) ini telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis pada hari Senin, 15 Desember 2025.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si.
NIP. 11191110254



.....

Ketua Penguji,

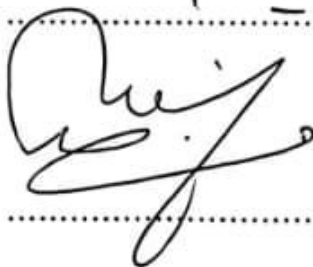
Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I.
NIP. 196907202000031001



.....

Pembimbing I/ Penguji,

Prof. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.
NIP. 196809062000031001




.....

Pembimbing II/Sekretaris,

Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817199831003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Keempat orang tua penulis, yang tak pernah lelah dalam mendoakan;

Teman hidup penulis, yang bersedia untuk terus tumbuh bersama;

Keluarga penulis, yang senantiasa memberikan dukungan dan doa;

Segenap guru penulis, yang telah mendidik dan membimbing;

Seluruh sahabat penulis, yang selalu menjadi penguat dan penenang;

serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan tesis ini.

MOTTO

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah.”

[HR. Muslim]

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Semoga kita mendapatkan *syafa'at* beliau di hari akhir kelak, *āmīn*.

Penyusunan tesis ini tentunya tak lepas dari dukungan, saran dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. H. Mohammad Yahya, M.A., Ph.D. dan Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Prof. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag. dan Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I. selaku dosen pembimbing, terima kasih atas arahan dan dukungan yang telah diberikan selama penyusunan tesis ini

5. Segenap dosen di Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas ilmu yang diberikan, semoga berkah dan manfa'at, *āmīn*
6. Seluruh staff dan tenaga kerja kependidikan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu penulis dalam memenuhi semua persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir ini
7. Teman-teman seperjuangan di Kelas A, terima kasih atas dukungan, kebaikan dan kebersamaannya selama ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua, *āmīn*.

Malang, 25 November 2025

Abidiyah Kamila
230204210007

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
ملخص	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Operasional	13
F. Kajian Terdahulu	14
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II: KAJIAN TEORETIK	26
A. Pengertian Nilai	26
B. Nilai dalam Keluarga	31
C. Kerangka Teori	33
BAB III: METODE PENELITIAN	35

A. Jenis Penelitian	35
B. Metode Pengumpulan Data	35
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	36
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	39
A. Metode <i>Tafsīr Mauḍū'ī</i> Abdul Hay al-Farmawi	39
B. Identifikasi Ayat-Ayat tentang Nilai-Nilai Ibu dalam Keluarga	41
BAB V: PEMBAHASAN	61
A. Peran Ibu terhadap Anak	61
B. Nilai-Nilai Ibu dalam Keluarga	72
C. Relevansi Nilai-Nilai Ibu dalam Konteks Kehidupan Keluarga Muslim Modern	84
BAB VI: PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92

ABSTRAK

Abidiyah Kamila, 2025: “NILAI-NILAI IBU DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR’AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK”, Program Studi Magister Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing:(1) Prof. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag. (2) Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: nilai-nilai ibu, keluarga Muslim, al-Qur’an, tafsir, *tafsīr maudū’ī*, Abdul Hay al-Farmawi.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan terkait nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur’an untuk menggali pandangan Islam mengenai konsep keibuan secara komprehensif. Penelitian ini berupaya menemukan nilai-nilai mendasar yang diajarkan al-Qur’an terkait karakter ibu dalam keluarga, seperti kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks keluarga tradisional, tetapi juga relevan dalam konteks keluarga muslim modern yang dihadapkan pada tantangan disorientasi nilai dan krisis keteladanan akhlak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudū’ī*) dengan merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Abdul Hay al-Farmawi. Pendekatan tematik dipilih karena tema yang dikaji, yaitu nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur’an, bersifat konseptual dan menyeluruh. Ayat-ayat yang membicarakan peran, tanggung jawab, dan keutamaan seorang ibu tidak hanya terdapat pada satu surat atau ayat tertentu, melainkan tersebar di berbagai bagian al-Qur’an. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif, diperlukan metode yang mampu menghimpun seluruh ayat yang relevan dan menafsirkannya secara terpadu.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Al-Qur’an menggambarkan sosok ibu melalui nilai-nilai luhur seperti nilai kasih sayang, pengorbanan, keikhlasan, kesabaran, dan tawakkal. Hal ini tercermin dalam QS. Luqmān (31): 14, QS. Al-Aḥqāf (46): 15, QS. Tāhā (20): 40, dan QS. Al-Qasas (28): 7. Nilai-nilai ini bukan hanya melekat pada sosok ibu, tetapi juga menjadi pedoman moral bagi anak untuk menghormati dan berbakti kepada orang tuanya. 2) Nilai-nilai keibuan tersebut tetap sangat relevan dalam kehidupan keluarga Muslim modern. Penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa nilai kasih sayang ibu membentuk *secure attachment*, perkembangan emosi, sosial, dan kognitif anak. Nilai pengorbanan mengajarkan anak pentingnya proses dan ketekunan. Nilai kesabaran serta tawakkal ibu melahirkan stabilitas emosional anak dan kemampuan mengelola stres.

ABSTRACT

Abidiyah Kamila, 2025: “THE VALUES OF MOTHERS IN THE FAMILY ACCORDING TO THE QUR'AN: A THEMATIC TAFSIR STUDY,” Master's Program in Islamic Studies, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Advisors: (1) Prof. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag. (2) Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.

Keywords: maternal values, Muslim families, the Qur'an, interpretation, *tafsīr mauḍū'ī*, Abdul Hay al-Farmawī.

This study focuses on discussing the values of mothers in the family according to the Qur'an to explore Islam's comprehensive view of motherhood. This study seeks to identify the fundamental values taught by the Qur'an regarding the character of mothers in the family, such as compassion, patience, sincerity, and responsibility. These values are not only relevant in the context of traditional families, but also relevant in the context of modern Muslim families faced with challenges of value disorientation and moral crisis.

This study uses a thematic interpretation approach (*tafsīr mauḍū'ī*) with reference to the method developed by Abdul Hay al-Farmawī. The thematic approach was chosen because the theme being studied, namely the values of mothers in the family according to the Qur'an, is conceptual and comprehensive. The verses that discuss the role, responsibilities, and virtues of a mother are not only found in one particular surah or verse, but are scattered throughout various parts of the Qur'an. Therefore, in order to obtain a complete and comprehensive understanding, a method is needed that is capable of compiling all relevant verses and interpreting them in an integrated manner.

This study concludes that: 1) The Qur'an describes the figure of the mother through noble values such as compassion, sacrifice, sincerity, patience, and trust in God. This is reflected in QS. Luqmān (31): 14, QS. Al-Aḥqāf (46): 15, QS. Tāhā (20): 40, and QS. Al-Qasas (28): 7. These values are not only inherent in mothers, but also serve as moral guidelines for children to respect and be devoted to their parents. 2) These maternal values remain highly relevant in modern Muslim family life. Contemporary psychological research shows that the value of a mother's love shapes secure attachment, emotional, social, and cognitive development in children. The value of sacrifice teaches children the importance of process and perseverance. The values of patience and *tawakkal* (trust in God) in mothers foster emotional stability and the ability to manage stress in children.

ملخص

عابدية كاملة، 2025: "قيم الأمهات في الأسرة وفقاً للقرآن الكريم: دراسة تفسيرية موضوعية"، برنامج الماجستير في الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج، المشرفون: (1) الأستاذ الدكتور ح. م. فوزان زنيف، ماجستير في العلوم الإسلامية. (2) الأستاذ الدكتور نصر الله، ماجستير في العلوم الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: قيم الأمومة، الأسرة المسلمة، القرآن، التفسير، عبد الحي الفرماوي. تركز هذه الدراسة على مناقشة قيم الأمهات في الأسرة وفقاً للقرآن الكريم لاستكشاف النظرة الشاملة للإسلام إلى الأمومة. وتسعى هذه الدراسة إلى تحديد القيم الأساسية التي يعلمها القرآن الكريم فيما يتعلق بشخصية الأمهات في الأسرة، مثل الرحمة والصبر والإخلاص والمسؤولية. هذه القيم ليست ذات صلة فقط في سياق الأسر التقليدية، بل هي ذات صلة أيضاً في سياق الأسر المسلمة الحديثة التي تواجه تحديات فقدان التوجه القيمي والأزمة الأخلاقية.

تستخدم هذه الدراسة نهج التفسير الموضوعي بالرجوع إلى المنهج الذي طوره عبد الحي الفرماوي. وقد تم اختيار النهج الموضوعي لأن الموضوع قيد الدراسة، وهو قيم الأمهات في الأسرة وفقاً للقرآن الكريم، هو موضوع مفاهيمي وشامل. فالآيات التي تتناول دور الأم ومسؤولياتها وفضائلها لا توجد في سورة أو آية معينة، بل هي موزعة في أجزاء مختلفة من القرآن. ولذلك، من أجل الحصول على فهم كامل وشامل، هناك حاجة إلى طريقة قادرة على تجميع جميع الآيات ذات الصلة وتفسيرها بطريقة متكاملة.

تخلص هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) يصف القرآن شخصية الأم من خلال قيم نبيلة مثل الرحمة والتضحية والإخلاص والصبر والثقة بالله. وينعكس ذلك في سورة لقمان (31): 14، وسورة الأحقاف (46): 15، وسورة طه (20): 40، وسورة القصص (28): 7. هذه القيم ليست متصلة في شخصية الأم فحسب، بل هي أيضاً بمثابة مبادئ أخلاقية للأطفال لكي يحترموا والديهم ويكونوا مخلصين لهم. (2) تظل هذه القيم الأمومية وثيقة الصلة بحياة الأسرة المسلمة المعاصرة. تُظهر الأبحاث النفسية المعاصرة أن قيمة حب الأم تشكل ارتباطاً متيناً وتطوراً عاطفياً واجتماعياً ومعرفياً لدى الأطفال. وتُعلم قيمة التضحية الأطفال أهمية العملية والمتابعة. وتُعزز قيم الصبر والتوكل (الثقة في الله) لدى الأمهات الاستقرار العاطفي والقدرة على إدارة التوتر لدى الأطفال.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	‘
ص	s	ي	y
ض	d		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ȧi dan u̇ (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā' *marbūtah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia hingga saat ini masih tergolong tinggi dan sangat memprihatinkan, baik di lingkungan keluarga maupun di satuan pendidikan.¹ Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebanyak 2.057 pengaduan atas kasus perlindungan anak yang tercatat sepanjang tahun 2024. Dari jumlah tersebut, di antaranya terdapat 1.097 kasus yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan pola pengasuhan alternatif. Selain itu, KPAI juga mencatat 240 kasus kekerasan baik fisik maupun psikis, serta 265 kasus yang tergolong pada kejahatan seksual terhadap anak.² KPAI juga menyebutkan, sepanjang Januari hingga Juni 2025 sudah tercatat sebanyak 973 laporan atas pengaduan kasus kekerasan terhadap anak, di mana 52 persen (506 kasus) di antaranya berasal dari kluster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif.³ Data tersebut menunjukkan bahwa di lingkungan domestiknya, anak-anak masih sangat rentan mengalami

¹ Lia Hutasoit, "HAN 2025, KPAI: Mayoritas Kekerasan Anak di Lingkungan Keluarga", *idntimes.com*, 2025, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/han-2025-kpai-majoritas-kekerasan-anak-di-lingkungan-keluarga-00-sbfjr-sv61sv>.

² Humas KPAI, "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia", *kpai.go.id*, 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

³ Fahdi Fahlevi, "KPAI Terima 973 Laporan Kekerasan Terhadap Anak pada 2025, Paling Banyak Kekerasan Seksual", *Tribunnews.com*, 2025, <https://www.tribunnews.com/nasional/2025/07/23/kpai-terima-973-laporan-kekerasan-terhadap-anak-pada-2025-paling-banyak-kekerasan-seksual>.

kekerasan, di mana seharusnya lingkungan ini justru dapat menjadi tempat aman bagi mereka.

Fenomena kekerasan terhadap anak tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, tetapi juga terjadi di satuan pendidikan. Data dari KPAI menunjukkan bahwa sebanyak 35% dari 114 kasus kekerasan terhadap anak, terjadi di lingkungan satuan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah kasus perundungan atau *bullying*.⁴ Berdasarkan hasil pemantauan dan laporan lembaga ini, faktor-faktor penyebab *bullying* umumnya terbagi menjadi lima kelompok besar, salah satunya yaitu perhatian dari keluarga dan edukasi kepada anak yang berkurang karena faktor ekonomi, *broken home* dan kesibukan orang tua.⁵

Selain kasus kekerasan terhadap anak, terdapat pula kasus lainnya yang menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan, yaitu permasalahan kenakalan remaja. Berdasarkan data dari Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus kenakalan remaja seperti penganiayaan, pencurian, hingga penyalahgunaan narkoba terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024, tercatat lebih dari dua juta remaja yang terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Sementara itu, kasus tawuran antar pelajar juga mengalami peningkatan yang

⁴ Humas KPAI, "KPAI bersama SMPK 7 Penabur Tekankan Pentingnya Satuan Pendidikan Anti Kekerasan", [kpai.go.id](https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-tekanan-pentingnya-satuan-pendidikan-anti-kekerasan-dalam-sosialisasi-di-smpk-7-penabur), 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-tekanan-pentingnya-satuan-pendidikan-anti-kekerasan-dalam-sosialisasi-di-smpk-7-penabur>.

⁵ Humas KPAI, "Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal 'Turun Tangan' atasi Bullying/Perundungan pada Satuan Pendidikan", [kpai.go.id](https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan), 2024, <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan>.

signifikan di berbagai kota besar di Indonesia.⁶ Data-data ini menggambarkan tingginya angka penyimpangan perilaku dan kekerasan terhadap anak remaja di Indonesia, yang menunjukkan perlunya peran keluarga, khususnya keteladanan ibu dalam pembentukan karakter dan perilaku positif anak. Tanpa adanya teladan moral yang positif dari orang tua, anak berpotensi mengalami krisis nilai yang berdampak pada perilaku dan karakter di masa depan.

Keteladanan orang tua memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan perkembangan nilai moral anak. Artinya, semakin sering orang tua menunjukkan perilaku yang baik dan patut dicontoh di hadapan anaknya, maka perkembangan nilai moral anak juga akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, orang tua tidak cukup hanya memberikan nasihat atau perintah secara verbal dalam mendidik anaknya, tetapi juga harus memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari agar orang tua dapat menjadi figur yang layak diteladani oleh anaknya.⁷

Studi tentang nilai-nilai dalam keluarga sudah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Faridatur Riskiyah dkk. dengan judul “Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan oleh Ibu Rumah Tangga dalam Menjalani Tradisi Otang Tengka”.⁸ Penelitian lainnya dilakukan oleh Rizki Nur Safitri dan Warsono

⁶ Muhamad Farhan, “Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini dan Strategi Penanggulangan”, Kompasiana.com, 2024, <https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/667404a6c925c43e2341c712/kenakalan-remaja-indonesia-analisis-terkini-dan-strategi-penanggulangan>.

⁷ Wuryaningsih and Iis Prasetyo, “Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3180–92, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.

⁸ Faridatur Riskiyah, Siti Kholifah, and Alifiulahtin Utaminingsih, “Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Oleh Ibu Rumah Tangga Dalam Menjalani Tradisi Otang Tengka,” *Waskita:*

dengan judul “Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Karakter Toleransi Anak”.⁹ Penelitian juga dilakukan oleh Azizah Ayu Anggari dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)”.¹⁰ Penelitian juga dilakukan oleh Prio Utomo dkk. dengan judul “Bimbingan dan Konseling Keluarga (Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak)”.¹¹

Akan tetapi pembahasan yang berhubungan dengan nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur’an belum mendapatkan banyak perhatian dari para ahli. Kebanyakan dari mereka hanya mengkaji nilai-nilai dalam keluarga secara umum, dan tidak menggunakan al-Qur’an sebagai sumber rujukan utama. Salah satu penelitian terkait nilai-nilai dalam keluarga, dapat dilihat dalam artikel karya Evi Nur Khofifah dan Siti Mufarochah dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan”. Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter yang tampak dan banyak muncul pada anak usia dini terbentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Adapun tujuh karakter yang menonjol

Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter 8, no. 1 (2024): 64–74, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.01.5>.

⁹ Rizki Nur Safitri and Warsono, “Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 08, no. 03 (2020): 947–61.

¹⁰ Azizah Ayu Anggari, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)” (IAIN Ponorogo, 2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/26611>.

¹¹ Prio Utomo, Fiki Prayogi, and Reza Pahlevi, “Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak,” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 1 (2022): 35, <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>.

tersebut meliputi nilai religius, tanggung jawab, toleransi, disiplin, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.¹² Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu terkait objek penelitiannya, di mana belum ditemukan dalam penelitian terdahulu yang menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai ibu dalam keluarga.

Kajian-kajian tafsir terhadap ayat-ayat tentang ibu selama ini umumnya berfokus pada kewajiban anak berbakti kepada orang tua, sementara nilai-nilai keibuan seperti kasih sayang, pengorbanan, dan peran spiritual ibu belum banyak dikaji secara tematik dan kontekstual. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan tafsir ayat-ayat tersebut dengan realitas sosial keluarga muslim modern, sehingga dibutuhkan studi tafsir tematik yang mengungkap nilai-nilai ibu dalam al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual.

Dalam pandangan Islam, sosok ibu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan dimuliakan. Tidak hanya menyinggung peran ibu dalam konteks biologis, al-Qur'an juga menggambarkan ibu sebagai simbol kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan yang mencerminkan sifat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* Allah SWT. Keibuan dalam al-Qur'an merupakan representasi dari nilai-nilai ilahiah yang menjadi dasar bagi terbentuknya kemanusiaan dan

¹² Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65, <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>.

peradaban.¹³ Oleh karena itu, mengkaji nilai-nilai ibu dari pandangan al-Qur'an bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap mulianya sosok ibu, namun juga merupakan sebuah upaya untuk menggali kembali sumber nilai teologis dan moral yang dapat menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.

Dalam ranah kehidupan berkeluarga, perempuan memiliki tugas dan peran yang sangat penting, yaitu sebagai istri sekaligus sebagai ibu. Sebagai seorang istri, perempuan bertugas untuk memelihara dan mengurus rumah tangga yang dibangun bersama suaminya, dengan tujuan utama agar keluarganya sehat, aman dan sejahtera. Sedangkan sebagai ibu, perempuan bertugas untuk mendidik, membimbing dan mengasuh anak-anaknya. Karakter seorang anak dapat tercermin dari sifat dan sikapnya, di mana hal ini dapat dilihat dari bagaimana lingkungan membentuknya. Jika seorang anak dididik dan dibimbing dengan baik oleh keluarganya, maka saat berada di lingkungan luar, ia juga akan beradaptasi dengan baik. Dalam hal inilah peran ibu dinilai sangat penting, meskipun pada dasarnya tugas mendidik anak bukanlah tugas tunggal seorang ibu saja karena sosok ayah juga mempunyai peran yang sama pentingnya.

Yusuf al-Qardhawi, seperti yang dikutip oleh Adil Fathi Abdullah, mengatakan bahwa kemaslahatan masyarakat tidak terletak pada perempuan yang meninggalkan tugas utamanya di rumah untuk bekerja sebagai arsitektur,

¹³ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 9-10.

pengacara, hakim, atau buruh pabrik. Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa kemaslahatan masyarakat justru terletak pada perempuan yang sepenuhnya bekerja pada bidang keahliannya sesuai dengan fitrahnya, yaitu sebagai ibu yang mengurus rumah tangganya sekaligus sebagai ibu yang mendidik anak-anaknya.¹⁴ Hal ini selaras dengan QS. Al-Ahzab ayat 33, yakni:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Artinya: “*Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu*”.¹⁵

Al-Mawdudi dalam bukunya “Al-Hijab” seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumahnya. Perempuan tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan di luar rumah dengan tujuan agar ia dapat melaksanakan kewajiban rumah tangganya dengan baik dan maksimal. Namun meskipun demikian, hal ini terdapat pengecualian, yakni jika memang ada keperluan yang sangat mendesak, maka perempuan diperbolehkan untuk keluar rumah. Perempuan yang sudah menikah mengemban tanggung jawab yang besar dalam menjalankan urusan rumah tangga, di mana di dalamnya termasuk peran untuk mendidik anak-anaknya.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Musthafa al-Siba’i, seperti yang dikutip oleh Adil Fathi Abdullah, yang mengatakan bahwa meskipun Islam telah memberikan seluruh hak-haknya kepada perempuan (yang sempat terampas

¹⁴ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, ... hlm. 15.

¹⁵ QS. Al-Ahzab: 33, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 1948), hlm. 331.

¹⁶ Pendapat ini dikemukakan oleh al-Mawdudi yang dikutip oleh M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surah al-Ahqaf(33): 33. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. X, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 468.

sebelumnya) dan meskipun mereka telah memperoleh hak-haknya dalam harta dan kemampuan yang dimilikinya, namun Islam tetap melihat adanya sesuatu yang lebih baik bagi keluarga dan bagi masyarakatnya. Yang dimaksud dengan sesuatu yang lebih baik ini adalah perempuan yang tetap berkonsentrasi penuh pada urusan keluarga, khususnya dalam proses mendidik anak-anaknya.¹⁷

Berbeda dengan tanggung jawab yang diemban perempuan, laki-laki memiliki tanggung jawab publik, memberi mahar, mencari nafkah, perang, dan tanggung jawab lainnya yang berkaitan dengan tugas-tugas di luar rumah. Penegasan terkait posisi laki-laki sebagai kepala, pemimpin, pelindung, penguasa, dan pengayom keluarga ini diperkuat oleh QS. An-Nisa' ayat 34, yakni:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka....”¹⁸

Kepribadian anak terbentuk dari lingkungan tempat ia tumbuh, di mana salah satu faktor yang paling mempengaruhi adalah pendidikan dari orang tua. Menurut Azyumardi Azra, pengajaran dan pendidikan bukanlah sesuatu yang sama. Yang dimaksud dengan pengajaran ialah sebuah proses transfer ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan tidak cukup hanya dengan transfer ilmu saja, namun juga harus dibarengi dengan penanaman dan

¹⁷ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, hlm. 13.

¹⁸ QS. An-Nisa': 34, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 1948), hlm. 101.

pembentukan nilai-nilai akhlak atau moral.¹⁹ Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, banyak memberikan perhatian terkait posisi dan peran ibu dalam kehidupan keluarga. Di antara ayat al-Qur'an yang menegaskan permasalahan tersebut adalah perintah Allah SWT kepada seorang anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tua, khususnya ibu, yang telah mengandung dan melahirkan anaknya dengan penuh pengorbanan. Hal ini terdapat dalam QS. Luqman ayat 14, yakni:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami.) ‘Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu’. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”.²⁰

Ayat tersebut menunjukkan makna bahwa penghormatan terhadap sosok ibu bukan sekedar karena perannya secara biologis, tetapi juga karena peran moral dan spiritualnya dalam membentuk kepribadian anak serta menjaga keutuhan keluarga. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kita tidak boleh meremehkan sosok ibu karena ia mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Sosok ibu juga memiliki nilai-nilai yang sangat mulia, seperti kasih sayang, pengorbanan, pendidikan moral dan spiritual, serta tanggung jawab merawat dan membimbing anak. Ibu

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 4.

²⁰ QS. Luqman: 14, Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 1948), hlm. 201.

dipandang sebagai guru pertama yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia pada anak. Allah SWT dan Rasul-Nya menegaskan pentingnya berbakti dan menghormati ibu karena segala pengorbanannya yang tak terhingga dari masa kehamilan, melahirkan, menyusui, hingga merawat anak.

Kajian terkait nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur'an merupakan hal yang penting dilakukan, karena melalui kajian tersebut dapat digali pandangan Islam mengenai konsep keibuan secara komprehensif. Penelitian ini berupaya menemukan nilai-nilai mendasar yang diajarkan al-Qur'an terkait karakter ibu dalam keluarga, seperti kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks keluarga tradisional, tetapi juga relevan dalam konteks keluarga muslim modern yang dihadapkan pada tantangan disorientasi nilai dan krisis keteladanan akhlak.²¹ Dengan demikian, mengingat pentingnya peranan ibu dalam keluarga, maka penelitian ini akan diarahkan pada upaya mencari jawaban dari al-Qur'an terkait pentingnya nilai-nilai ibu dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudū'ī*) dengan merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Abdul Hay al-Farmawi. Pendekatan tematik dipilih karena tema yang dikaji, yaitu nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur'an, bersifat konseptual dan menyeluruh. Ayat-ayat yang membicarakan tentang tanggung jawab, peran dan keutamaan dari seorang ibu tidak hanya terdapat pada satu surat atau ayat tertentu saja,

²¹ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, hlm. 23.

melainkan tersebar di berbagai bagian al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif, diperlukan metode penelitian yang mampu menghimpun seluruh ayat yang relevan dan menafsirkannya secara terpadu. Melalui pendekatan tematik, peneliti dapat mengaitkan berbagai ayat yang saling berhubungan dengan tema yang diteliti, kemudian menyajikan penafsiran maknanya secara menyeluruh dalam satu kesatuan tema besar tentang nilai-nilai ibu dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini terfokus pada rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur'an?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai ibu dalam konteks kehidupan keluarga muslim modern?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang memuat nilai-nilai ibu dalam keluarga melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudū'ī*), untuk menemukan makna, pesan moral dan konstruksi nilai-nilai ibu sebagai dasar pembentukan karakter keluarga, seperti kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, keikhlasan, kelembutan dan tanggung jawab.
- b. Menganalisis relevansi nilai-nilai ibu dalam konteks kehidupan keluarga muslim modern, dengan menelaah bagaimana prinsip-prinsip tersebut

dapat diaktualisasikan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, pergeseran peran keluarga, dan tantangan pendidikan anak di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memiliki sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap kajian tafsir al-Qur'an, khususnya tafsir tematik (*tafsīr maudū'ī*), yang berhubungan dengan tema nilai-nilai ibu dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik serta menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian lanjutan tentang perspektif Islam terhadap kedudukan ibu sebagai fondasi utama pembinaan generasi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kalangan masyarakat secara luas untuk lebih memahami nilai-nilai ibu menurut al-Qur'an sebagai pedoman dalam membina keharmonisan keluarga dan mendidik anak. Melalui penelitian ini, masyarakat secara umum akan mendapatkan wacana tambahan dalam menginternalisasi nilai-nilai al-Qur'an pada praktik kehidupan keluarga modern yang penuh tantangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah untuk bahan pengembangan kajian tafsir tematik dan studi keluarga dalam Islam.

E. Definisi Operasional

1. Nilai

Secara umum, yang dimaksud dengan nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya.²² Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti patung, lukisan, tindakan, manusia dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.²³

2. Ibu

Definisi ibu menurut KBBI adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak, serta sebutan untuk wanita yang sudah bersuami.²⁴ Menurut Wijanarto & Setiawati, ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Seorang ibu yang dibekali dengan pendidikan yang rendah, akan cenderung memiliki ketegangan yang lebih tinggi. Ketegangan ini berkaitan dengan cara seorang ibu dalam berpikir, bersikap, berkomunikasi, serta mengatasi berbagai permasalahan dalam pengasuhan

²² Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 963.

²³ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

²⁴ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1163.

anak. Sebaliknya, seorang ibu yang mengerti dan memahami informasi-informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya, akan dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik dan lebih tepat. Hal inilah yang mejadi penyebab sang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan sempurna.²⁵

3. Keluarga

Adapun secara etimologi, kata keluarga dalam KBBI memiliki arti ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah.²⁶ Sedangkan secara terminologi, yang dimaksud dengan keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana di dalamnya terdapat hubungan-hubungan yang dari situlah setiap individu dapat berkembang sebagai tahap awal dari proses pemasyarakatan atau *socialization*. Interaksi yang terjadi dalam keluarga menyebabkan setiap individu di dalamnya akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, minat, emosi dan sikap dalam menjalani hidup. Dengan demikian, individu-individu tersebut dapat memperoleh ketenteraman dan ketenangan dalam hidupnya.²⁷

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan oleh penulis, penelitian-penelitian tentang nilai-nilai ibu telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya.

²⁵ Moch Syaiful Akbar Islam, *Pengaruh Stres Pengasuhan terhadap Perilaku Kekerasan yang Dilakukan oleh Ibu Kepada Anaknya di Kota Surabaya*, TESIS UM Surabaya. Agustus 2021, hlm. 11.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI edisi keempat, 2014.

²⁷ Halimatussa'diah dan Amiruddin, "Agama dalam Pranata Keluarga", *Jurnal Al-Fikrah* Vol. 8 No. 2, 2019, hlm. 127-128.

Penulis akan memaparkan orisinalitas dari penelitian ini dengan menampilkan beberapa penelitian terdahulu, yang di antaranya adalah:

1. Artikel berjudul “Generasi Z dan Nilai-Nilai yang Dipersepsikan dari Orangtuanya” yang ditulis oleh Muhammad Zulfa Alfaruqy pada tahun 2022 dan dipublikasikan oleh Jurnal Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung.²⁸ Pada penelitian ini, Muhammad memfokuskan kajiannya pada rekonstruksi nilai-nilai dan proses sosialisasi nilai remaja generasi Z yang dipersepsikan berasal dari orangtuanya. Dalam penelitian ini, Muhammad menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dipersepsikan berasal dari orangtuanya ialah nilai personal (42,92%), nilai interpersonal (31,14%), nilai ketuhanan (17,86%), dan nilai politik-budaya (8,11%). Nilai kebangsaan yang disosialisasikan oleh orangtua dari yang terkuat ke yang terlemah yaitu ketuhanan, kemanusiaan, demokrasi, keadilan sosial, dan nasionalisme. Remaja generasi Z mempersepsi bahwa proses sosialisasi nilai dari orangtua didominasi oleh pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai tertentu, yang diikuti dengan pengingatan kembali pada perilaku, pemberian keteladanan, pelibatan diskusi dua arah, ajakan bersama pada perilaku tertentu, pelibatan diskusi satu arah, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Penelitian berimplikasi pada kebijakan yang

²⁸ Muhammad Zulfa Alfaruqy, “Generation Z and the Perceived Values From the Parents,” *Psyche Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 4, no. 1 (2022): 85–95, <http://journal.uml.ac.id/TIT>.

mendorong peran orangtua dalam proses sosialisasi nilai-nilai mulia dalam keluarga.

2. Artikel berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan” yang ditulis oleh Evi Nur Khofifah dan Siti Mufarochah pada tahun 2022 dan dipublikasikan oleh *Jurnal At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.²⁹ Pada penelitian ini, kedua penulis memfokuskan kajiannya pada kegiatan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan kelompok A di RA Ihyaul Ulum Kedamean Gresik. Dalam penelitian ini, kedua penulis menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter yang teramati dan banyak dimunculkan pada satuan pendidikan ini melalui pembiasaan dan keteladanan terdapat 7 karakter, yaitu religius, tanggung jawab, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.
3. Artikel berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Ibu dalam E- Novel Angga Sayang Ibu Karya Andarr” yang ditulis oleh Riska, Hetilaniar dan Masnunah pada tahun 2025 dan dipublikasikan oleh *Jurnal Irje: Indonesian Research Journal on Education*.³⁰ Pada penelitian ini, penulis memfokuskan kajiannya pada analisis nilai pendidikan karakter ibu dalam E-Novel Angga Sayang Ibu karya Andarr. Dalam penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa dari analisis

²⁹ Khofifah and Mufarochah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan.” *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol.2, no. 2 (2022): 60–65, <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>.

³⁰ Riska, Hetilaniar, and Masnunah, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Ibu Dalam E- Novel Angga Sayang Ibu Karya Andarr,” *IRJE: Indonesian Research Journal on Education Web* 5, no. 4 (2025).

nilai pendidikan karakter dalam e-novel "Angga Sayang Ibu" karya Andarr, terlihat bahwa karakter Ibu mencerminkan berbagai nilai positif yang penting dalam pembentukan pribadi. Nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, kreativitas, dan tanggung jawab saling berkaitan dan membentuk karakter yang utuh. Ibu Ratna menjadi contoh bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga tentang penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini menunjukkan bahwa dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Artikel berjudul "Perempuan-Perempuan Tangguh Penjaga Nilai-Nilai Keislaman Anak (Studi Daerah Minoritas Muslim)" yang ditulis Muhammad Darwis Dasopang dan Azmil Hasan Lubis pada tahun 2021 dan dipublikasikan oleh Jurnal *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*.³¹ Pada penelitian ini, penulis memfokuskan kajiannya pada analisis peran perempuan dalam menjaga nilai keislaman anak di daerah minoritas Muslim Labuan Rasoki. Dalam penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa terdapat 3 peran yang diambil seorang sosok ibu dalam menjaga nilai-nilai keislaman anak mereka yaitu melalui pendidikan non-formal

³¹ Muhammad Darwis Dasopang and Azmil Hasan Lubis, "Perempuan-Perempuan Tangguh Penjaga Nilai-Nilai Keislaman Anak: Studi Daerah Minoritas Muslim," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021): 83, <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.353>.

di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), pendidikan informal di lingkungan keluarga; dan pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Ibu rumah tangga adalah di antara perempuan yang terus membentengi nilai keislaman anak-anak mereka melalui pendampingan pendidikan, sehingga nilai keislaman tetap bertahan dalam diri anak-anak mereka meskipun mereka tinggal di daerah minoritas Muslim.

5. Artikel berjudul “Peran Gender dalam Pendidikan Multikultural (Kajian Ibu Mendidik Anak dalam Mengenalkan Nilai-nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga)” yang ditulis oleh Muyasaroh pada tahun 2018 dan dipublikasikan oleh Jurnal Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan.³² Pada penelitian ini, Muyasaroh memfokuskan kajiannya pada masalah peran ibu (gender) dalam memberikan pendidikan nilai-nilai multikultural di lingkungan keluarga karena ibu merupakan tempat *tarbiyatul ‘ula* atau pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dalam penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa ibu sebagai pendidik mempunyai peran sebagai penjaga nilai-nilai multikultural pada anak, ibu berperan sebagai penasihat atau pentransfer ilmu mengenai nilai-nilai multikultural dengan cara berdialog aktif dengan anak. Kedua sebagai teladan bagi anak yaitu menjadi contoh dalam melakukan nilai toleransi, keadilan,

³² Muyasaroh Muyasaroh, “Peran Gender Dalam Pendidikan Multikultural (Kajian Ibu Mendidik Anak Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga),” *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 19, no. 2 (2018): 157, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.710>.

tolong menolong, humanitas/ssosial, kebersamaam dan persaudaraan bagi anaknya. Ibu berperan sebagai pengawas sekaligus sebagai bentuk pembiasaan dalam mengimplemantasikan nilai-nilai multikultural ditingkat keluarga dan mengevaluasinya dilakukan secara terus menerus.

6. Artikel berjudul “Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat ‘Timun Mas’” yang ditulis oleh Dewi Lestari dkk. pada tahun 2018 dan dipublikasikan oleh Jurnal Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.³³ Pada penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter pada tokoh Mbok Rondo adalah jujur, kerja keras, kreatif, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, tanggung jawab, dan religius.
7. Artikel berjudul “Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah” yang ditulis oleh Nurul Indana pada tahun 2018 dan dipublikasikan oleh Jurnal Dar Al-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora.³⁴ Pada penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kisah Sayyidati Khadijah istri Rasulullah meliputi: *pertama*, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT (mentauhidkan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, cinta kepada Allah dan *dzikrullah*). *Kedua*,

³³ Dewi Lestari, Helviani, and Heri Isnaini, “Representasi Nilai-Nilai Karakter Pada Tokoh Ibu Dalam Cerita Rakyat ‘Timun Mas,’” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 6 (2018): 911–18.

³⁴ Nurul Indana, “Tela’ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah,” *Dar Al-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018): 123–44.

nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw (bersifat santun, memberikan penghormatan yang tinggi kepada Rasulullah, mencintai Rasulullah). *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri (amanah). *Keempat*, nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yaitu berbakti kepada orang tua.

8. Artikel berjudul “Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan oleh Ibu Rumah Tangga dalam Menjalani Tradisi Otang Tengka” yang ditulis oleh Faridatur Riskiyah dkk. pada tahun 2024 dan dipublikasikan oleh Jurnal WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter.³⁵ Pada penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh ibu rumah tangga dalam menjalani tradisi *otang tengka* adalah nilai tanggung jawab, kerja sama, etos kerja, dan kemandirian. Nilai-nilai karakter tersebut dimunculkan oleh ibu rumah tangga karena dampak dari tuntutan *otang tengka* yang membuat mereka ikut serta dalam bekerja. Dengan kata lain, tradisi lokal memiliki signifikansi positif terhadap munculnya nilai-nilai karakter sehingga layak untuk dilestarikan.
9. Skripsi berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)” yang ditulis oleh Azizah Ayu Anggari pada tahun 2023 dan dipublikasikan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

³⁵ Riskiyah, Kholifah, and Utaminingsih, “Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Oleh Ibu Rumah Tangga Dalam Menjalani Tradisi Otang Tengka.” *Jurnal WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol. 8, no. 1 (2024)

Keguruan IAIN Ponorogo.³⁶ Pada penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam oleh wanita karir dalam keluarga di Desa Panjeng yaitu dengan 3 nilai yaitu: a). Nilai akidah dengan menanamkan tentang keimanan dan ketauhidan pada anak. b). Nilai Ibadah yaitu dengan mendampingi dan mengajarkan tentang ibadah baik sholat maupun membaca al-qur'an yang diterapkan disetiap harinya. c). Nilai akhlak yaitu dengan mengajarkan anak untuk memiliki adab yaitu, menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan santun) bertanggung jawab, jujur, percaya diri, amanah, dan disiplin.

10. Artikel berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Lagu Anak” yang ditulis oleh St. Mislikhah pada tahun 2021 dan dipublikasikan oleh Jurnal GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education.³⁷ Pada penelitian ini, penulis menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter di PAUD Mutiara kasih Mangli Jember dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu anak. Lagu anak yang dinyanyikan adalah lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai karakter. Di antara lagu-lagu anak yang telah dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak usia dini adalah lagu “Pelangi-Pelangi”, “Bangun Tidur”, “Kasih Ibu”, “Aku Anak PAUD”, “Rukun Islam” dan “Doa Orang Tua”. Strategi atau langkah yang diterapkan dalam menanamkan

³⁶ Anggari, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo).” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo (2023).

³⁷ St Mislikhah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Lagu Anak,” *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 1 (2021): 60–74, <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.39>.

nilai-nilai karakter melalui lagu anak kepada anak didik di PAUD Mutiara Kasih dilakukan dengan cara memberikan keteladanan dan pembiasaan melakukan hal-hal yang baik.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Zulfa Alfaruqy, 2020, Generasi Z dan Nilai-Nilai yang Dipersepsikan dari Orangtuanya	1. Penanaman nilai dalam pembentukan karakter anak	1. Metode penelitian 2. Tidak berbasis pada kajian teks 3. Pendekatan nilainya adalah sosial dan budaya
2.	Evi Nur Khofifah dan Siti Mufarochah, 2022, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan	1. Menekankan metode pembiasaan dan keteladanan	1. Fokus kajian utamanya adalah penanaman nilai karakter anak usia dini 2. Pendekatan nilainya adalah pendidikan karakter
3.	Riska, Hetilaniar dan Masnunah, 2025, Analisis Nilai Pendidikan Karakter Ibu dalam E-Novel Angga Sayang Ibu Karya Andarr	1. Menggambarkan ibu sebagai sumber nilai moral	1. Pendekatan nilainya adalah sastra dan moral 2. Kajian sastra, bukan teks keagamaan
4.	Muhammad Darwis Dasopang dan Azmil Hasan Lubis, 2021, Perempuan-Perempuan Tangguh Penjaga Nilai-Nilai Keislaman Anak (Studi Daerah Minoritas Muslim)	1. Menyoroti ibu sebagai penjaga nilai keislaman	1. Pendekatan nilainya adalah keagamaan dan sosial 2. Fokus praktik sosial, bukan kajian teologis

5.	Muyasaroh, 2018, Peran Gender dalam Pendidikan Multikultural (Kajian Ibu Mendidik Anak dalam Mengenalkan Nilai-nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga)	1. Fokus pada peran ibu sebagai pendidik nilai	1. Pendekatan nilainya adalah multikultural dan gender 2. Menggunakan perspektif sosial-gender, bukan normatif agama
6.	Dewi Lestari dkk., 2018, Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat 'Timun Mas'	1. Menyoroti peran dan nilai keibuan (seperti jujur, tanggung jawab, kerja keras, religius)	1. Menggunakan pendekatan semiotika 2. Analisis berbasis sastra, bukan tafsir
7.	Nurul Indana, 2018, Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah	1. Berbasis sumber Islam 2. Menonjolkan nilai keteladanan perempuan dalam keluarga	1. Berbasis kisah sejarah, bukan kajian tematik ayat al-Qur'an 2. Ruang lingkup tokoh spesifik, bukan nilai universal ibu
8.	Faridatur Riskiyah dkk., 2024, Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan oleh Ibu Rumah Tangga dalam Menjalani Tradisi Otang Tengka	1. Menyoroti peran ibu sebagai pembentuk nilai dan karakter dalam keluarga	1. Fokus pada konteks budaya local 2. Metode fenomenologi
9.	Azizah Ayu Anggari, 2023, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)	1. Menonjolkan nilai pendidikan Islam dalam keluarga dan peran ibu sebagai pendidik moral	1. Fokus problem keseimbangan peran 2. Tidak menggunakan dasar ayat al-Qur'an secara tematik

10.	St. Mislikhah, 2021, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Lagu Anak	1. Membahas internalisasi nilai moral pada anak	1. Tidak menyoroti peran ibu secara langsung 2. Berbasis pendidikan anak usia dini
-----	---	---	---

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang terarah dan sistematis, maka penulis memberikan penjabaran secara umum terkait pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini, yang meliputi:

Bab pertama adalah pendahuluan, berupa gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah mengapa pembahasan tentang nilai-nilai ibu perlu diteliti, rumusan masalah berupa problem akademik yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, signifikansi penelitian secara teoretis dan praktis, tinjauan pustaka untuk melihat posisi penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua adalah kajian pustaka, berupa konsep dan teori yang berfungsi sebagai pisau analisis data.

Bab ketiga adalah metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah pemaparan data, membahas terkait data-data yang ditemukan dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang dimaksud ialah literatur-

literatur terkait nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur'an, baik dari al-Qur'an maupun dari sumber-sumber lainnya.

Bab kelima adalah pembahasan, berisi tentang analisis terhadap data-data yang didapatkan terkait nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur'an, berdasarkan teori-teori yang dipakai untuk mendapatkan analisis yang sesuai dengan rumusan masalah sehingga mampu menjawab tujuan penelitian.

Bab keenam adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya dan saran-saran lanjutan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

Kajian Teoretik

A. Pengertian Nilai

Definisi nilai menurut KBBI adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia agar dapat menjadi pribadi yang utuh, seperti nilai kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut oleh sekelompok manusia.³⁸ Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan apa itu nilai. Namun, paling tidak pada aspek praksis, nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang menarik, diinginkan, dicari, menyenangkan, dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.³⁹

Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan tentang aksiologi yang mencakup pembahasan nilai dan penilaian (*value and valuation*). Terdapat tiga bentuk *value and valuation*. *Pertama*, nilai digunakan sebagai kata benda yang abstrak, seperti “bagus”, “baik” dan “menarik”. Dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan nilai juga berkaitan dengan aspek-aspek seperti kewajiban, kebenaran dan kesucian. *Kedua*, nilai sebagai kata

³⁸ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

³⁹ Amril Mansur, “Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam”, *Alfikrah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hlm. 160.

benda konkret, yakni nilai yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dianggap bernilai, misalnya dalam ungkapan “nilainya”, “nilai dia”, atau “sistem nilai”. *Ketiga*, nilai dalam konteks evaluatif, yaitu segala sesuatu yang dianggap bernilai atau memiliki nilai, sebagai lawan dari hal-hal yang tidak dianggap baik atau tidak bernilai.⁴⁰

Secara sederhana, nilai dapat dipahami sebagai suatu ide atau konsep mengenai hal-hal yang menjadi pusat perhatian seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Nilai memiliki fungsi sebagai standar perilaku di mana hal ini dapat menjadi mendorong bagi seseorang untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Lebih lanjut, Amril Mansur menjelaskan bahwa dalam pengertian yang lebih kompleks, nilai memiliki peran untuk membantu seseorang dalam menentukan apakah sesuatu itu dalam kategori perlu, baik, atau buruk. Sejalan dengan hal tersebut, nilai juga memiliki peran untuk mengarahkan seseorang dalam melakukan analisis terhadap kemampuan kognitif atau *moral reasoning* dari suatu perilaku moral tertentu.⁴¹

Terdapat beberapa istilah yang memiliki makna hampir serupa dengan kata nilai, yakni akhlak, etika, moral, dan budi pekerti. Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Tabiat

⁴⁰ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 123.

⁴¹ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hlm. 165-167.

atau watak ini dapat terbentuk menjadi karakter yang menetap dalam diri seseorang melalui kebiasaan dari perbuatan yang dilakukannya secara terus-menerus atau berulang-ulang. Dalam bahasa Indonesia, kata akhlak biasanya disejajarkan dengan istilah sopan santun atau kesusilaan (dalam bahasa Inggris disebut dengan *moral* atau *ethic*), sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *ethos* atau *ethios*. Kata akhlak juga memiliki keterkaitan makna dengan kata *khalqun* yang berarti “kejadian” atau “ciptaan”, serta berakar pada kata *Khāliq* yang berarti “Pencipta”, dan *makhlūq* yang berarti “yang diciptakan”.⁴²

Dalam buku berjudul *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Abuddin Nata menjelaskan bahwa terdapat lima ciri yang terkandung dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, dalam jiwa seseorang, perbuatan akhlak telah menjadi kepribadian yang tertanam kuat sehingga ia melakukannya secara spontan tanpa perlu melakukan pertimbangan yang panjang. *Kedua*, perbuatan akhlak muncul secara alami dari kebiasaan yang baik, yaitu dilakukan secara *acceptable* dan tanpa pemikiran yang dibuat-buat (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak dilakukan berdasarkan kesadaran dan kerelaan diri atau dengan kata lain tanpa adanya paksaan. *Keempat*, perbuatan akhlak dilakukan tanpa adanya kepura-puraan atau sandiwara atau dengan kata lain dilakukan dengan tulus dan sungguh-sungguh. *Kelima*, perbuatan akhlak dilandasi oleh niat untuk menegakkan kalimat

⁴² A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, hlm. 11.

Allah SWT atau dengan kata lain memiliki tujuan untuk memperoleh ridhanya semata.⁴³

Sedangkan yang dimaksud dengan etika adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia. Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, dalil-dalilnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan. Menurut Ahmad Amin, dalam etika dijelaskan apa arti baik dan buruk, dijelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, serta menyatakan tujuan yang hendak diraih melalui tindakan tersebut. Etika juga mempunyai fungsi untuk menunjukkan jalan bagi manusia atas apa yang seharusnya diperbuat atau dilakukan.⁴⁴

Selanjutnya, istilah moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* (jamak dari *mos*) yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai penentuan atas baik dan buruk dari perbuatan dan kelakuan. Sementara itu, moral juga dapat diartikan sebagai ajaran baik dan buruk yang diterima secara umum atau lumrah yang berkenaan dengan tindakan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, serta kesusilaan. Moral juga dapat dimaknai sebagai kondisi mental yang mendorong seseorang untuk tetap menunjukkan keberanian, semangat, kegairahan, serta kedisiplinan dalam bertindak. Menurut Abuddin Nata, moral adalah prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sesuatu yang benar dan

⁴³ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet. I, 2005). hlm. 247.

⁴⁴ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* terj. Farid Ma'ruf dari judul asli *al-Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 3.

salah, atau sesuatu yang baik dan buruk. Moral juga dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. Moral juga dapat diartikan sebagai ajaran atau gambaran dari tingkah laku yang baik.⁴⁵

Selanjutnya, kata yang memiliki makna yang serupa dengan etika, moral dan akhlak adalah budi pekerti. Dalam KBBI dikatakan, kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan antara akal dan perasaan untuk menimbang mana yang baik dan yang buruk. Budi pekerti dapat dimaknai sebagai perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya. Selain itu, budi pekerti juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari, baik dari individu, keluarga, maupun masyarakat yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral. Hal inilah yang kemudian menjadi pedoman perilaku bagi manusia untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di Indonesia, budi pekerti ini berkesinambungan dengan falsafah pancasila dan disinkronisasikan dengan ajaran agama dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budi pekerti mempunyai keterkaitan dengan etika, akhlak dan moral. Semua istilah itu masuk ke dalam makna nilai.⁴⁶

⁴⁵ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, hlm. 78.

⁴⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 87.

B. Nilai dalam Keluarga

Nilai merupakan prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Dilihat dari terminologinya, nilai berbeda dengan etika. Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukan atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya.⁴⁷

Secara garis besar, nilai dapat dibagi dalam dua kategori yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Yang dimaksud dengan nilai nurani adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku, serta cara kita dalam memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani mencakup antara lain kejujuran, keberanian, cinta damai, kemandirian atau keandalan diri, pengembangan potensi, kedisiplinan, kesadaran akan batas, kemurnian, serta sikap yang sesuai atau selaras dengan norma yang berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kepada orang lain, yang kemudian akan diterima kembali sesuai dengan sebanyak apa yang telah kita diberikan. Nilai-nilai memberi

⁴⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*, hlm. 92-93.

meliputi kesetiaan, dapat dipercaya, sikap hormat, cinta dan kasih sayang, kepekaan atau kepedulian, sifat tidak egois, kebaikan hati, keramahan, keadilan, serta kemurahan hati.⁴⁸

Secara epistemologi, nilai dapat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu objek nilai, cara memperoleh nilai dan ukuran dari kebenaran nilai. Objek nilai dapat diidentifikasi dari istilah rujukan yang terdapat dalam definisi nilai. Rujukan ini menentukan pilihan seseorang dalam menetapkan tujuan hidup beserta tindakan-tindakan, yang kemudian mengarah pada pencapaian dari tujuan itu. Objek nilai tersebut tidak mempunyai makna apa-apa jika manusia tidak menilai objek itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akan ada nilai jika manusia melakukan penilaian. Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana kita tahu bahwa suatu hal memiliki nilai dan bahwa manusia melakukan proses penilaian? Hal itu dapat diamati melalui perilakunya yang tampak diarahkan atau diprediksi menuju pada pencapaian nilai-nilai tertentu. Oleh karenanya, selain objek nilai yang disebutkan sebelumnya, tingkah laku merupakan objek nilai yang paling nyata dan aktual. Sebagai objek nilai, tingkah laku dapat tercermin dalam berbagai bentuk, seperti perilaku religius, pola pikir filosofis, sikap ilmiah, perilaku etis, serta perilaku estetis.⁴⁹

Terdapat beberapa nilai penting yang dapat membentuk karakter dalam keluarga, yang di antaranya adalah: (1) nilai religius, yaitu dengan

⁴⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*, hlm. 94-95.

⁴⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*, hlm. 97.

menanamkan iman dan takwa dalam diri seseorang; serta nilai ibadah, yaitu dengan membiasakan doa, memperbanyak syukur, dan berbuat baik sesuai dengan ajaran agama; (2) nilai moral dan etika, yaitu dengan mengajarkan sopan santun, kejujuran, rasa hormat; serta nilai tanggung jawab, yaitu dengan membedakan mana yang baik dan buruk; (3) nilai kasih sayang dan empati, yaitu dengan membentuk rasa peduli, saling menyayangi, dan menghargai sesama anggota keluarga; (4) nilai tanggung jawab, yaitu dengan melatih anak untuk disiplin, menepati janji, dan amanah; (5) nilai kerja keras dan kemandirian, yaitu dengan menumbuhkan semangat dalam proses belajar, tidak mudah menyerah, dan mampu mengurus diri sendiri; (6) nilai gotong royong dan kebersamaan, yaitu dengan membiasakan saling kerja sama, saling membantu, dan menghargai peran dari masing-masing anggota keluarga; dan (7) nilai nasionalisme atau kebangsaan, yaitu dengan menumbuhkan cinta tanah air, menghargai perbedaan, dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁰

C. Kerangka Teori

Kajian terkait nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur'an ini akan dianalisis dengan pendekatan tafsir tematik atau *tafsīr mauḍū'ī*, dengan merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Abdul Hay al-Farmawi. Kata *mauḍū'ī* berasal dari kata *waḍa'a* yang berarti

⁵⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*, hlm. 99-100.

menempatkan, menjatuhkan, membuat, serta mengarang.⁵¹ Sedangkan secara istilah, *tafsir mauḍū'ī* menurut Ali Khalil adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan yang sama dan bersekutu dengan suatu tema tertentu, kemudian sebisa mungkin ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan kronologi turunnya dan disertai dengan pemahaman terkait *asbāb al-nuzūl*-nya. Kemudian ayat-ayat tersebut ditelaah oleh mufassir dan dikaji secara khusus dalam sebuah kerangka tematik, ditinjau dari berbagai aspek, ditimbang dengan ilmu yang benar, yang pada akhirnya sang mufassir dapat menjelaskannya sesuai dengan hakikat topiknya, sehingga dengan mudah dapat ditemukan tujuannya dan dapat menguasainya dengan sempurna.⁵²

Dari definisi tersebut, dapat kita ketahui bahwa tafsir tematik ini dilakukan dengan cara memilih topik tertentu sebagai tema utama yang dibahas, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan topik pembahasan tersebut. Setelah itu, ayat-ayat yang sudah dikumpulkan tersebut ditafsirkan satu persatu, lalu mencari korelasi antar ayat agar dapat dilihat hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Setelah itu, langkah terakhir adalah mengambil suatu kesimpulan sebagai hasil pemahaman dari ayat-ayat yang saling berkorelasi tersebut.

⁵¹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.), Hal. 2023.

⁵² Ali Khalil dalam Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hal. 41.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tematik atau *tafsīr maudū'ī*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan dan bersekutu dengan tema tertentu. *Tafsīr maudū'ī* memiliki karakteristik khusus, yang di antaranya adalah: (a) hanya fokus pada satu tema, (b) menghasilkan pemahaman yang menyeluruh (komprehensif) mengenai satu tema tertentu, dan (c) sering dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer dengan berdasarkan pada al-Qur'an.⁵³

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, yang dimaksud dengan sumber data adalah semua bahan yang berisi tentang keterangan-keterangan maupun informasi-informasi tentang suatu gejala atau fenomena yang berkaitan erat dengan riset.⁵⁴ Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut akan penulis jelaskan lebih lanjut.

⁵³ Abdul Syukur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi", *Jurnal El-Furqania* Vol. 06 No. 01 2020, hlm. 9.

⁵⁴ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer sekaligus objek utama dalam penelitian adalah al-Qur'an, karena penelitian ini berfokus pada kajian terkait nilai-nilai ibu berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai referensi ilmiah yang membahas tentang peran ibu dalam keluarga baik dalam bentuk tafsir, hadis, pendapat para pakar, artikel, buku, skripsi, tesis ataupun data-data tertulis lainnya. Selain itu, penulis juga merujuk pada beberapa kamus sebagai acuan untuk mencari kata kunci penelitian tentang nilai-nilai ibu.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang digunakan berdasarkan prosedur yang sistematis.⁵⁵ Sedangkan analisis data adalah upaya untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian yang bersumber dari buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tematik atau *tafsīr maudū'ī* dengan merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Abdul Hay al-Farmawi. Berdasarkan dengan metode yang

⁵⁵ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

⁵⁶ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 263.

digagasnya, Al-Farmawi menyebutkan terdapat tujuh langkah dalam rangka menyusun tafsir tematik, yaitu:

- a. Menentukan satu topik dalam al-Qur'an yang akan dibahas secara tematik
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas
- c. Menyusun runtutan ayat berdasarkan atas kronologi turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya
- d. Memahami korelasi antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya dalam suratnya masing-masing
- e. Membuat susunan pembahasan dalam kerangka yang sistematis
- f. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan
- g. Menelaah ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna yang sama, atau menyelaraskan antara yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus), antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga pada akhirnya semuanya bertemu dalam satu kesatuan, tanpa adanya pertentangan dan perbedaan, apalagi sampai timbul kesan pemaksaan pada ayat yang tidak relevan dengan topik pembahasan.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik atau *tafsīr maudū'ī* oleh Abdul Hay al-Farmawi dengan pendekatan kontekstual M. Quraish Shihab sebagai pendukung aplikatif. Penulis menggunakan M. Quraish Shihab sebagai pendukung

⁵⁷ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51-52.

aplikatif dalam penelitian ini karena Shihab merupakan salah satu mufassir kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan tafsir dalam dunia Islam, khususnya di Indonesia. Melalui karya monumentalnya, Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menghadirkan tafsir yang kontekstual, rasional, sekaligus moderat, dengan tujuan utama untuk menjembatani pesan-pesan al-Qur'an dengan realitas sosial modern.⁵⁸ Pendekatan tafsirnya yang menekankan keseimbangan antara kedalaman makna teks dan kebutuhan kehidupan praktis, menjadikannya representasi yang tepat untuk dikaji dalam konteks nilai-nilai ibu dan pembentukan karakter keluarga muslim masa kini.

⁵⁸ Dewi Purwaningrum dan Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)", *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 02 No. 01 2022, hlm. 11.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Metode *Tafsīr Mauḍū'ī* Abdul Hay al-Farmawi

Metode *tafsīr mauḍū'ī* adalah sebuah metode penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu topik atau tema tertentu, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Qur'an. Penafsiran ini dapat digunakan untuk menjelaskan suatu pokok permasalahan, sehingga dapat ditemukannya pemahaman yang dimaksud dari al-Qur'an. Pada *tafsīr mauḍū'ī* ini, salah satu tokoh yang memperkenalkannya adalah Abdul Hay al-Farmawi. Kecintaanya terhadap dunia tafsir membuat al-Farmawi melahirkan dua karya yang berkaitan erat dengan tafsir tematik atau *tafsīr mauḍū'ī*, yaitu *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* dan *Mawsū'ah al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*.⁵⁹

Al-Farmawi menyebutkan bahwa salah satu keutamaan yang paling menonjol dari metode *tafsīr mauḍū'ī* ialah metode ini mampu menghasilkan kesimpulan yang komprehensif sehingga akan lebih mudah untuk bisa dipahami. Dengan metode *tafsīr mauḍū'ī*, seorang peneliti dapat mengetahui masalah-masalah al-Qur'an dengan segala bentuk aspeknya secara sempurna, sehingga ia mampu menyajikan argumen dan pemaparan yang lebih jelas, memadai dan

⁵⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 123.

memuaskan. Di sisi lain, metode ini juga dapat membantu menemukan dan menyingkap segala rahasia dari kandungan al-Qur'an sehingga dapat membawa akal manusia pada pengakuan akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT, yang terdapat di dalam syariat yang Ia tetapkan bagi hamba-Nya.⁶⁰

Lebih lanjut, Abdul Hay al-Farmawi juga menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan berbagai masalah yang perlu untuk dikaji. Untuk mencoba mengungkapkan dan menjelesakan segala aturan dan hukum yang ada di dalam al-Qur'an kepada manusia, maka diperlukan adanya sebuah tafsir. Macam-macam tafsir ada banyak, ada yang cenderung memperlihatkan aspek *balaghah*-nya, ada yang menekankan masalah *fiqh*-nya, ada yang lebih menekankan aspek *tasawuf*-nya, dan lain-lain. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia terhadap hukum Islam dan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, maka *tafsir maudū'i* ini dinilai sangat diperlukan dalam membahas persoalan yang ada pada zaman ini. Selain itu, *tafsir maudū'i* juga sangat membantu penafsir dan orang-orang lainnya yang ingin mencari isi kandungan al-Qur'an, tanpa harus menghabiskan waktu yang lama untuk membaca berbagai macam aspek pembahasan.⁶¹

Abdul Hay al-Farmawi menyebutkan, terdapat tujuh langkah dalam rangka menyusun tafsir tematik (*tafsir maudū'i*), yaitu sebagai berikut:⁶²

⁶⁰ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. 55.

⁶¹ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. XIV-XV.

⁶² Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, ... hlm. 51-52.

1. Memilih dan menetapkan masalah yang akan dikaji di dalam al-Qur'an
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti
3. Menyusun runtutan ayat-ayat berdasarkan pada kronologi masa turunnya, juga disertai dengan latar belakang mengapa turunnya ayat, atau yang disebut dengan *asbāb al-nuzūl*-nya
4. Mengetahui korelasi ayat antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun tema bahasan tersebut menjadi sebuah kerangka yang sistematis
6. Melengkapi pembahasan ayat yang dikaji dengan mencantumkan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama, menyelaraskan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga pada akhirnya semuanya bertemu pada satu titik kesatuan.

B. Identifikasi Ayat-Ayat tentang Nilai-Nilai Ibu dalam Keluarga

Berdasarkan langkah-langkah yang sudah disebutkan di atas, penulis akan membahas lebih lanjut terkait nilai-nilai ibu dalam keluarga dengan menggunakan pendekatan *tafsīr maudū'ī* dari Abdul Hay al-Farmawi.

1. Klasifikasi Ayat-Ayat tentang Nilai-Nilai Ibu dalam Keluarga (Analisis Makkiyah-Madaniyah)

Secara umum, ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Pembagian ini bukan semata-mata berdasarkan tempat turunnya wahyu, tetapi juga berkenaan dengan karakteristik dari isi ayat, gaya bahasa yang digunakan dan tujuan dari dakwah yang ada pada masa itu. Kategori Makkiyah memiliki ciri khas yang kuat dalam makna serta dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan yang tergolong tegas dan keras. Setiap ayatnya sering kali berisi ancaman dan peringatan tentang siksaan, di mana ayat-ayat ini bertujuan untuk mencegah manusia dari perbuatan dosa dan kemungkaran. Di sisi lain, ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menggambarkan akibat buruk bagi para pelaku kejahatan.⁶³

Ciri khas yang dimiliki oleh kategori Makkiyah antara lain sebagai berikut: a) pada umumnya, pada setiap permulaan ayat dimulai dengan kata *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* dan *يَا بَنِي آدَمَ*; b) ayat-ayatnya cenderung pendek atau singkat; c) kebanyakan dari kategori Makkiyah ini mengandung tema terkait adzab, tauhid, nikmat di kemudian hari, serta seruan dan ajakan kepada kebaikan; d) biasanya terdapat kata *kalla*; e) awalan huruf Qaf dan Nun, kecuali pada surat al-Baqarah dan surat Āli 'Imrān; f) terdapat ayat-ayat *sajdah*; g)

⁶³ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 61.

memuat kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, kecuali pada surah al-Baqarah dan surat Āli ‘Imrān.⁶⁴

Sedangkan kategori Madaniyah memiliki ciri khas yang berbeda dengan ayat-ayat Makkiyah, yaitu: a) beberapa surat memuat tentang kewajiban dan sanksi hukum; b) pada penjelasan surat disebutkan tentang orang-orang munafik, kecuali dalam surat al-‘Ankabūt; c) pada beberapa surat terdapat pembahasan terkait dialog dengan ahli kitab; d) mengandung tema tentang kekeluargaan, ibadah, mu’amalah, sosial, waris, jihad, dan kaidah hukum perundang-undangan; e) terdapat seruan kepada kaum Yahudi dan Nasrani dari ahli kitab, ajakan untuk masuk Islam, permusuhan terhadap kebenaran dan perselisihan setelah “kebenaran” datang, f) mengandung sanggahan dan bantahan terhadap perilaku orang-orang munafik; g) bentuk suku kata dan ayatnya tergolong panjang-panjang dengan gaya bahasanya menunjukkan ketegasan syariat serta menjelaskan tujuan di baliknya.⁶⁵

Beranjak pada pembahasan terkait tema utama dalam penelitian ini, yaitu tentang nilai-nilai ibu dalam keluarga menurut al-Qur’an. Dalam al-Qur’an, kata ibu dibahasakan dengan kosa kata *al-umm*. Lafadz-lafadz yang terbentuk dari lafadz *al-umm* muncul tidak kurang dari 118 kali dalam al-Qur’an. Secara khusus, kata *al-umm* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak

⁶⁴ M. Hasby Ash-Siddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 57.

⁶⁵ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, hlm. 77.

35 kali dalam 31 ayat yang tersebar di 22 surat.⁶⁶ Adapun klasifikasi dari kata *al-umm* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *Al-Umm* yang Bermakna Ibu

No.	Letak Surat	Kategori (Makkiyah / Madaniyah)	Makna
1	QS. Al-Aḥzāb (33): 6	Madaniyah	Istri-istri Rasulullah
2	QS. Tāhā (20): 38	Makkiyah	Ibu Nabi Musa
3	QS. Tāhā (20): 40	Makkiyah	
4	QS. Al-Qasas (28): 7	Makkiyah	
5	QS. Al-Qasas (28): 10	Makkiyah	
6	QS. Al-Qasas (28): 13	Makkiyah	
7	QS. Maryam (19): 28	Makkiyah	Ibu Maryam
8	QS. Al-Nisā' (4): 23	Madaniyah	Ibu susuan
9	QS. Al-Nisā' (4): 11	Madaniyah	Ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui
10	QS. Al-Nisā' (4): 11	Madaniyah	
11	QS. Al-Nisā' (4): 23	Madaniyah	
12	QS. Al-Nisā' (4): 23	Madaniyah	
13	QS. Al-Mā'idah (5): 17	Madaniyah	
14	QS. Al-Mā'idah (5): 75	Madaniyah	
15	QS. Al-Mā'idah (5): 116	Madaniyah	
16	QS. Al-A'rāf (7): 150	Makkiyah	

⁶⁶ Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Lī Al-Fāz Al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 H), hlm. 79.

17	QS. Al-Nahl (16): 78	Makkiyah	Ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui
18	QS. Tāhā (20): 94	Makkiyah	
19	QS. Al-Mu'minūn (23): 50	Makkiyah	
20	QS. Al-Nūr (24): 61	Madaniyah	
21	QS. Luqmān (31): 14	Makkiyah	
22	QS. Al-Aḥzāb (33): 4	Madaniyah	
23	QS. Al-Zumar (39): 6	Makkiyah	
24	QS. Al-Aḥqāf (46): 15	Makkiyah	
25	QS. Al-Najm (53): 32	Makkiyah	
26	QS. Al-Mujādilah (58): 2	Madaniyah	
27	QS. Al-Mujādilah (58): 2	Madaniyah	
28	QS. 'Abasa (80): 35	Makkiyah	

2. *Al-Umm* yang Bermakna Selain Ibu

No.	Letak Surat	Kategori (Makkiyah / Madaniyah)	Makna
1	QS. Ali 'Imrān (3): 7	Madaniyah	<i>Umm al-kitāb (lauḥ al-mahfūz)</i>
2	QS. Al-Ra'd (13): 39	Madaniyah	
3	QS. Al-Zukhrūf (43): 4	Makkiyah	
4	QS. Al-An'ām (6): 92	Makkiyah	<i>Umm al-qurā'</i> (kota Makkah)
5	QS. Al-Qasas (28): 59	Makkiyah	
6	QS. Al-Syūrā (42): 7	Makkiyah	

7	QS. Al-Qāri'ah (101): 9	Makkiyah	<i>Al-Umm</i> yang berarti tempat kembali
---	-------------------------	----------	---

Dari 35 ayat di atas, dapat kita lihat bahwa terdapat 28 ayat yang merujuk pada makna sosok seorang ibu, sedangkan 7 ayat lainnya menunjukkan makna selain ibu ketika disandingkan dengan kata yang lain. Dari hasil temuan ayat ini, terdapat 4 ayat yang termasuk dalam penelitian terkait tema nilai-nilai ibu dalam keluarga, yaitu pada QS. Luqmān (31): 14, QS. Al-Aḥqāf (46): 15, QS. Tāhā (20): 40, dan QS. Al-Qasas (28): 7.

2. Korelasi Ayat-Ayat tentang Nilai-Nilai Ibu dalam Keluarga

a. QS. Luqmān (31): 14

Dalam Tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwa QS. Luqmān (31): 14 dan ayat sebelumnya dinilai oleh banyak ulama' bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa besarnya penghormatan dan kebaktian anak kepada kedua orang tua, di mana hal ini menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa penjelasan terkait perintah menyembah Allah yang digandengkan dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua, seperti pada QS. Al-An'ām (6): 151 dan QS. Al-Isrā' (17): 23. Meskipun ayat ini dinilai bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat yang serupa. Al-Biqā'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman, yang bagaikan

menyatakan “Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat, padahal Kami sudah memberikan wasiat kepada anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya tentang hak Kami”. Al-Biqā’i menilai redaksinya diubah agar dapat mencakup semua manusia.⁶⁷

Berbeda dengan Al-Biqā’i, Thāhir Ibn ‘Asyūr berpendapat bahwa apabila kita menyatakan bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi, maka ayat ini merupakan sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang sebelumnya tentang perintah mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Selanjutnya Ibn ‘Asyūr berpendapat bahwa apabila kita menyatakan bahwa Luqman adalah seorang Nabi, maka ayat ini merupakan bagian dari nasihat yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima, sekaligus sejalan dengan redaksi pada ayat sebelumnya yaitu “....bersyukurlah kepada Allah.” Hal ini didukung oleh format redaksi dari ayat ini yang berbeda dengan format redaksi dari QS. Al-Ankabūt (29): 8 dan QS. Al-Aḥqāf (46): 15 yang juga membahas tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua. Perbedaan ini disebabkan karena konteks ayat dari surah Luqman ini merupakan uraian terkait wasiat Allah SWT untuk umat terdahulu, sedangkan pada surah al-Ankabūt dan surah al-Aḥqāf tersebut

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 128.

merupakan uraian terkait wasiat Allah SWT untuk umat Nabi Muhammad SAW.⁶⁸

b. QS. Al-Aḥqāf (46): 15

Dalam Tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwa ayat-ayat sebelum QS. Al-Aḥqāf ayat 15 ini menjelaskan tentang hak Allah SWT terhadap manusia, kemudian ayat 15 ini menjelaskan tentang hak orang tua terhadap anak. Kewajiban taat kepada Allah SWT sering kali disandingkan dengan kewajiban taat kepada kedua orang tua, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 83, QS. An-Nisā' (4): 36 dan lain-lain. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Rasulullah SAW yang menekankan pemahaman bahwa “Ridha Allah pada ridha kedua orang tua dan murka-Nya pada murka keduanya” (HR. Bukhāri, Muslim dan lain-lain melalui Abdullāh Ibn Mas'ūd).⁶⁹

Dalam Tafsir Al-Mishbah juga disebutkan bahwa QS. Al-Aḥqāf ayat 15 dan ayat sesudahnya ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat yang lalu, yakni dari aspek hubungan antara kepercayaan kepada Allah SWT dan kepercayaan kepada hari Kemudian. Penjelasan ini dipaparkan oleh Thāhir Ibn 'Asyūr, di mana ulama' ini menilai ayat-ayat yang lalu membahas terkait sikap dari kaum musyrikin tentang keesaan Allah SWT, sedangkan ayat ini dan ayat setelahnya membahas terkait

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11 hlm. 128.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13 hlm. 86-87.

sikap kaum ini tentang hari Kebangkitan yang mereka tolak juga. QS. Al-Aḥqāf ayat 15 ini dan ayat sesudahnya disusun dalam bentuk diskusi antara dua orang tua yang beriman dan seorang anak yang kafir, serta seorang anak yang beriman dan orang tua yang kafir. Menurut Ibn ‘Asyūr, penjelasan tentang keniscayaan hari akhir ini sengaja disajikan dalam bentuk diskusi dengan tujuan agar lebih mengesankan pendengarnya. Ayat-ayat ini bermuara pada puncak penjelasan terkait penolakan adanya hari Kiamat, di mana nantinya akan dibahas pada ayat ke-17 dari surah ini.⁷⁰

3. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Nilai-Nilai Ibu dalam Keluarga

a. QS. Luqmān (31): 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”⁷¹

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menyebutkan bahwa QS. Luqmān ayat 14 ini menjelaskan tentang pesan kepada semua manusia terkait peran ibu yang telah mengandung anaknya dalam

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 13, ... hlm. 87.

⁷¹ QS. Luqmān (31): 14, <https://quran.nu.or.id/luqman/14>.

keadaan yang lemah di atas kelemahan, yaitu kelemahan yang ganda dan dari waktu ke waktu semakin lemah. Setelah mengandung, ibu melahirkan anaknya dengan susah payah, kemudian menjaga dan menyusui anaknya setiap saat, bahkan di tengah malam, di saat manusia yang lain tertidur dengan pulasnya. Ibu terus menyusui anaknya hingga tiba fase selanjutnya, yaitu menyapih anaknya. Pada ayat ini, terdapat wasiat “*bersyukurlah kepada-Ku!*” karena Allah yang menciptakan manusia beserta semua sarana kebahagiaannya di dunia, dan hendaklah bersyukur pula kepada ibu bapak karena mereka berdualah yang menjadi perantara dari kehadiran sang anak di dunia ini.⁷²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini tidak menyebutkan peran dan jasa bapak, namun hanya menekankan pada peran dan jasa ibu. Setelah proses pembuahan, seluruh proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu, yang berlanjut hingga proses menyusui dan proses-proses setelahnya. Di sisi lain, peran bapak juga tetap dibutuhkan dalam rangka membantu meringankan beban yang dipikul ibu, agar terasa lebih ringan. Meskipun peran bapak tidak sebesar dan seberat ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak boleh diabaikan. Seorang anak berkewajiban berdoa untuk bapaknya sebagaimana ia juga berdoa untuk ibunya, sebagaimana doa yang diajarkan al-Qur’an “*Rabbi,*

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 11 hlm. 129.

Tuhanku! Kasihanilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.” (QS. Al-Isrā’ (17): 24).⁷³

Pada kata *wahman*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata tersebut bermakna kelemahan atau kerapuhan. Kata ini mengisyaratkan betapa lemahnya ibu sampai-sampai ia digambarkan seperti kelemahan itu sendiri, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kelemahan itu menyatu pada dirinya dan dipikunya sendiri. Selanjutnya disebutkan *wa fishāluhū fī ‘āmain/dan penyapiannya di dalam dua tahun*, yang menggambarkan betapa pentingnya menyusui anak yang dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan dari menyusui anak bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup sang anak, namun juga untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak hingga mencapai kondisi fisik dan psikis yang prima.⁷⁴

b. QS. Al-Aḥqāf (46): 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ
شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ
عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي
مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 11, hlm. 129.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 11, hlm. 130.

(pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, 'Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim'. ”⁷⁵

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menyebutkan bahwa QS. Al-Aḥqāf ayat 15 ini menjelaskan tentang perintah Allah SWT kepada manusia agar taat kepada Allah sepanjang hidupnya dan Allah juga memberikan wasiat yang baik berupa perintah dan pesan kepada manusia agar berbakti serta berperilaku baik kepada kedua orang tuanya. Dalam ayat ini juga ditekankan bahwa berbakti dan berperilaku baik kepada orang tua ini berlaku untuk semua orang tua, tanpa memandang apa agama yang dipercayai orang tuanya dan tanpa memandang bagaimana sikap dan kelakuan orang tua kepada anaknya. Perintah berbakti ini berkenaan dengan peran kedua orang tua dalam menjaga anaknya, yang bermula sejak ibu yang mengandung dengan susah payah sambil melalui berbagai kesulitan. Kesulitan yang dimaksud ini bermula dari saat ibu mengidam, mengalami gangguan fisik dan gangguan psikis pada masa kehamilan, dan puncaknya adalah menjalani proses melahirkan dengan susah payah.⁷⁶

⁷⁵ QS. Al-Aḥqāf (46): 15, <https://quran.nu.or.id/al-ahqaf/15>.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13, ... hlm. 87.

Lebih lanjut, Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa waktu yang paling sempurna dari proses mengandung dan menyapih seorang anak ialah tiga puluh bulan. Dalam kurun waktu ini, jika ibu meyakini bahwa sang anak sudah sempurna dari segi kekuatan fisik dan psikisnya, maka sang anak sudah memiliki kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dan kebaktian ini harus terus berlanjut hingga ia mencapai usia empat puluh tahun, di mana pada usia ini sang anak mencapai masa kesempurnaan dalam segi kedewasaan. Pada fase ini, sang anak berdoa dengan memohon agar pengabdian yang dilakukannya kepada kedua orang tuanya semakin lama semakin bertambah. Permohonan itu berisi: “Wahai Tuhanku yang selama ini telah berbuat baik kepada diriku, anugerahkanlah kepadaku kemampuan dan dorongan untuk senantiasa mengucap syukur atas nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku dan juga kepada ibu bapakku sehingga mereka berhasil menjaga dan mendidik aku, dan aku memohon juga kiranya aku dapat senantiasa menjalankan amal-amal saleh, yakni amal yang baik, bermanfaat dan yang Engkau ridhai. Wahai Tuhanku, berikanlah kebaikan untuk diriku dan anak cucuku, yakni kebaikan yang mengalir dan bersinambung pada anak cucuku yang aku dapatkan pula manfaat-manfaatnya.”⁷⁷

Pada kata *ihsānan* (ada juga yang membacanya *husnan*), Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata tersebut bermakna segala

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13, ... hlm. 87-88.

sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. Kata ini menggambarkan bahwa berbakti serta berperilaku baik kepada kedua orang tua adalah dengan bersikap sopan santun kepada keduanya baik dalam ucapan maupun perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga kedua orang tua merasa senang terhadap anaknya. Berbakti ini memiliki makna yang luas, termasuk salah satu contohnya ialah dengan mencukupi segala kebutuhan orang tua, selama hal itu masih dalam batas kemampuan sang anak.⁷⁸

Quraish Shihab menjelaskan, pada penggalan QS. Al-Aḥqāf ayat 15 ini disebutkan *ḥamalathu ummuhu kurhan wa waḍa'athu kurhan/ibunya mengandungnya dengan susah payah melahirkannya dengan susah payah*, memiliki makna betapa beratnya proses mengandung dan melahirkan yang dialami oleh sosok ibu. Quraish Shihab memberikan tambahan penjelasan dengan mencantumkan penafsiran dari Sayyid Quthub, bahwasanya Sayyid Quthub menulis jika secara lahiriah, dengan mengetahui kemajuan yang dicapai dalam embriologi, maka dapat kita ketahui betapa besarnya jasa dan pengorbanan ibu. Hal ini dapat kita perhatikan mulai dari proses pembuahan zat yang merupakan cikal bakal manusia, kemudian pada proses pertumbuhan janin di dalam rahim, selanjutnya pada proses pembentukan tulang-tulang dan kerangka tubuh hingga terbentuk

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13, ... hlm. 88.

sempurna. Sayyid Quthub menekankan bahwa ini merupakan sedikit contoh dari banyaknya anugerah yang dialami sosok ibu saat mengandung anaknya.⁷⁹

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan, pada penggalan ayat 15 ini disebutkan *wahamluhu wa fishāluhu tsalātsūna syahran/kandungan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan*, memberikan isyarat bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan, karena pada QS. Al-Baqarah (2): 233 telah disebutkan bahwa masa penyusuan yang sempurna ialah selama dua tahun atau dua puluh empat bulan. Di sisi lain, dapat pula dinyatakan bahwa masa penyusuan minimal ialah selama sembilan bulan dikarenakan masa mengandung yang paling normal ialah sembilan bulan. Pemaparan ini menegaskan betapa pentingnya peran ibu dalam menyusui anaknya dengan ASI.⁸⁰

QS. Al-Aḥqāf ayat 15 ini juga memberikan gambaran betapa pentingnya peran ibu kandung dalam mencurahkan perhatian terhadap anak-anaknya, khususnya pada saat pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Hal ini berkenaan dengan sikap kejiwaan orang dewasa yang banyak dipengaruhi oleh perlakuan yang dialaminya selama masa kanak-kanak. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika seorang anak hidup tanpa arahan dan bimbingan langsung dari orang tua kandungnya.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13, ... hlm. 88-89.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13, ... hlm. 89.

Meskipun seseorang mendapatkan banyak kasih sayang dari orang lain, namun tetap saja kasih sayang dari kedua orang tua masih sangat dibutuhkan. Kemudian disebutkan *ḥattā idzā balagha asyuddahu*, di mana para ulama' berselisih pendapat tentang batas waktunya. Banyak dari kalangan ulama' yang menyatakan bahwa itu terpenuhi saat usia 33 tahun, dengan merujuk pada QS. Yūsuf (12): 22 sebagai penguatnya. Terlepas dari berbagai maknanya, Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini memberikan gambaran bahwa anak haruslah meningkatkan pengabdian dan baktinya kepada kedua orang tuanya dari waktu ke waktu, meskipun ia sudah mencapai usia dewasa dan mempunyai tanggung jawab lain, yaitu istri dan anak-anaknya. Pengabdian dan bakti kepada kedua orang tua ini haruslah terus berlanjut dan harus mengalami peningkatan.⁸¹

c. QS. Tāhā (20): 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ
 ؕ وَوَقَّانَا نَفْسًا فَتَجُنَّبُكَ مِنَ الْعَمِّ ۗ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ ؕ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ۗ ؕ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ
 يُّمُوسَىٰ

Artinya: “Ketika saudara perempuanmu berjalan (untuk mengawasi dan mengetahui berita), dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih. Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat). Lalu, engkau tinggal beberapa tahun di antara

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 13, ... hlm. 89-90.

penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.”⁸²

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menyebutkan bahwa QS. Tāhā ayat 40 ini menjelaskan tentang kisah Nabi Musa AS pada saat kecil, yang sempat terpisah dengan ibunya, dan kemudian berjumpa kembali dengan ibunya. Perjumpaan ini disebut sebagai anugerah dan pertolongan yang Allah berikan kepada Nabi Musa AS, yakni ketika saudara perempuan Nabi Musa AS berjalan di sekitar istana tempat di mana Nabi Musa AS saat itu berada, setelah dipungut dari sungai. Perempuan ini berjalan menuju bayi yang dipungut dengan tujuan untuk mengetahui berita tentang bayi ini, dan ketika ia mengetahui bahwa bayi ini enggan menyusu, maka ia berkata kepada keluarga Fir’aun *“bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memelihara bayi ini, yaitu menyusui, merawat dan memenuhi kebutuhan bayi ini?”*. Ketika keluarga Fir’aun setuju, perempuan ini mengajak seorang ibu, dan bayi ini langsung menyambut air susu ibu ini. Seorang ibu ini adalah ibu Nabi Musa AS. Dengan demikian, maka Allah SWT mengembalikan Nabi Musa AS ke pangkuan ibunya.⁸³

Quraish Shihab memberikan tambahan penjelasan dengan mencantumkan pendapat dari Thāhir Ibn ‘Asyūr, di mana Ibn ‘Asyūr memaknai “kesenangan hati” dari ibu Nabi Musa AS adalah karena ia

⁸² QS. Tāhā (20): 40, <https://quran.nu.or.id/thaha/40>.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 8, ... hlm. 300.

memperoleh kembali anaknya yang telah dicampakkan ke sungai Nil. Kemudian Ibn ‘Asyūr juga memaknai “ketiadaan duka citanya” adalah disebabkan karena pada saat itu, ibu Nabi Musa AS telah meyakini bahwa putra kesayangannya selamat dan tidak tenggelam di sungai.⁸⁴

d. QS. Al-Qasas (28): 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, ‘Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul’.”⁸⁵

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menyebutkan bahwa QS. Al-Qasas ayat 7 ini menjelaskan tentang kekhawatiran Fir’aun menyangkut kepunahan kerajaannya melalui seseorang, yang kemudian diketahui adalah Nabi Musa AS. Pada saat itu kelahiran Nabi Musa AS tidak diketahui oleh Fir’aun, namun meskipun demikian ibu Nabi Musa AS tetap merasa khawatir. Kemudian Allah SWT memberikan ilham kepada ibu Nabi Musa AS, yakni “susuilah ia, yakni anakmu itu, dengan tenang jika engkau merasa tidak ada yang memperhatikanmu. Dan jika engkau khawatir terhadapnya, misalkan khawatir ada yang curiga melihatmu menyusui anak laki-laki atau khawatir jangan sampai

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 8, ... hlm. 301.

⁸⁵ QS. Al-Qasas (28): 7, <https://quran.nu.or.id/al-qashash/7>.

anakmu itu dibunuh atas perintah Fir'aun, maka jatuhkanlah anakmu ke sungai Nil setelah menaruhnya di dalam peti kecil yang bisa mengapung. Dan janganlah engkau khawatir bahwa ia akan tenggelam, mati karena kelaparan, atau terganggu oleh apapun, dan janganlah pula engkau bersedih hati karena kepergiannya, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dalam keadaan sehat. Dan setelah dia dewasa, Kami akan menjadikannya salah seorang dari kelompok para rasul yang Kami utus kepada Banī Isrā'īl.” Maka kemudian ibu Nabi Musa AS melemparkan Nabi Musa AS ke sungai, dan setelah mengapung untuk beberapa saat, dipungutlah bayi ini oleh keluarga Fir'aun.⁸⁶

Lebih lanjut, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kata *al-yamm* dari segi bahasa berarti samudera, namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah sungai Nil, karena sungai ini sangat besar dan panjang, bahkan merupakan sungai terpanjang di dunia, yakni mencapai 6700 km. Pemilihan kata *al-yamm* pada ayat ini mengisyaratkan betapa besar dan luasnya tempat Nabi Musa AS di-“lemparkan” oleh ibunya. Di sisi lain, ayat ini juga menunjukkan bahwa kesediaan beliau untuk melemparkan anaknya ke sungai sebesar itu menunjukkan betapa kuat

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10, ... hlm. 309-310.

dorongan ilham itu dan betapa besar rasa penyerahan diri beliau kepada Allah SWT.⁸⁷

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10, ... hlm. 310-311.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Ibu terhadap Anak

Sebagai ibu rumah tangga, perempuan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kehidupan rumah tangganya. Tanggung jawab tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan urusan domestik, pengasuhan dan pendidikan anak, hingga pembinaan hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang sejahtera dan penuh kasih sayang. Hal ini berkaitan dengan kedudukan ibu dalam keluarga yang memiliki peranan strategis dalam membentuk dan mencetak generasi penerus yang berkualitas.⁸⁸

Dalam konteks ini, peran tersebut dipandang sebagai bagian dari kodrat yang melekat pada diri seorang ibu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kodrat diartikan sebagai kekuasaan Tuhan, hukum alam, serta sifat asli atau bawaan yang dimiliki oleh sesuatu.⁸⁹ Oleh karena itu, kodrat dapat dipahami sebagai hukum alam yang berlaku secara alami, sedangkan kodrat Ilahi merujuk pada kekuasaan Allah yang mengatur dan menentukan segala sesuatu. Menurut Bustanuddin, sebagaimana dikutip oleh Zaitunah Subhan, kodrat juga bisa

⁸⁸ Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 8-9.

⁸⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 448.

disebut dengan istilah *fiṭrah*. Dalam perspektif Islam, eksistensi dari kodrat atau *fiṭrah* manusia ini mengandung unsur tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai Tuhannya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai tugas dan kewajiban yang mencakup pemenuhan aspek jasmani maupun ruhani dalam kehidupan manusia.⁹⁰

Dalam hubungan rumah tangga, seorang perempuan memiliki peran sebagai ibu dari anak-anaknya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin Umar radhiallahu'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (kepala Negara) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang istri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin dia akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya. Seorang pembantu dalam urusan harta tuannya adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya." Dia berkata, "Aku mendengar semuanya ini dari Nabi ﷺ dan aku menduga Nabi ﷺ juga bersabda, 'Dan seseorang dalam urusan harta ayahnya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya'."*⁹¹

⁹⁰ Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?*, ... hlm. 9.

⁹¹ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, "Shahih Bukhari", Dalam *Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, No. Hadis: 2371.

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa seorang perempuan mengemban peran sebagai ibu dari anak-anaknya, di mana dalam ranah ini terdapat penekanan bahwa kelak perempuan akan dihisab atau dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka pimpin. Dalam hal ini, kepemimpinan yang dimaksud adalah perempuan menjadi pemimpin di dalam rumah tangga suaminya, yakni kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Hadis ini juga menjelaskan, jika seorang suami keluar dari rumahnya, maka semua tanggung jawab akan berpindah kepada seorang istri/ibu. Namun meskipun demikian, pada hadis ini, yang perlu ditekankan adalah tugas seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu dari anak-anaknya tersebut. Tugas utama yang diemban oleh seorang ibu adalah memberikan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya, memberikan kenyamanan untuk anak-anaknya, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan sebaik-baiknya pengasuhan. Jika seorang ibu memaksimalkan tugas-tugasnya ini, maka akan tercipta suasana tenteram dan bahagia dalam keluarganya, sekaligus akan terciptanya kesejahteraan dalam kehidupan sang anak.⁹² Selanjutnya, untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai peran ibu terhadap anak, penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Aspek Biologis

Secara biologis, seorang perempuan dapat disebut sebagai ibu sejak terjadinya proses pembuahan yang ditandai dengan pertemuan antara ovum

⁹² Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?* hlm. 19.

(sel telur) dan sperma. Proses ini kemudian berkembang menjadi kehamilan yang berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan di dalam rahim. Selama masa kehamilan tersebut, tubuh perempuan mengalami berbagai perubahan fisik maupun hormonal yang bertujuan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin. Kodrat biologis ini berkaitan erat dengan struktur anatomi yang dimiliki perempuan, seperti rahim yang berfungsi sebagai tempat berkembangnya janin, ovarium yang menghasilkan sel telur, vagina yang berperan dalam proses reproduksi, serta payudara yang berfungsi untuk memproduksi air susu ibu (ASI) setelah persalinan.⁹³

Melalui kemampuan biologis tersebut, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam proses kelangsungan kehidupan manusia, mulai dari mengandung, melahirkan, hingga menyusui anak. Proses-proses tersebut tidak hanya memerlukan kesiapan fisik, tetapi juga kesiapan mental dan emosional, mengingat tanggung jawab yang besar dalam menjaga kesehatan dan perkembangan anak sejak masa kandungan hingga setelah kelahiran. Oleh karena itu, peran biologis seorang ibu merupakan bagian penting dalam pembentukan generasi penerus yang sehat dan berkualitas.⁹⁴ Selanjutnya, penulis akan menguraikan pembahasan mengenai hal tersebut secara lebih rinci.

⁹³ Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?* hlm. 19-20.

⁹⁴ Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?* hlm. 21.

a. Mengandung Anak

Salah satu kodrat biologis yang dimiliki oleh perempuan adalah kemampuan untuk mengandung dan melahirkan anak. Proses kehamilan tersebut bermula ketika terjadi pembuahan di dalam rahim, yang ditandai dengan pertemuan antara sel reproduksi laki-laki (sperma) dan sel reproduksi perempuan (ovum). Pertemuan kedua sel tersebut menjadi awal dari dimulainya proses kehamilan yang dijalani oleh seorang perempuan. Proses mengandung anak merupakan suatu kondisi yang menuntut kesiapan fisik dan mental, karena selama masa kehamilan terjadi berbagai perubahan hormonal yang memengaruhi keseluruhan sistem tubuh. Secara fisik, kondisi tersebut dirasakan melalui bertambahnya beban yang harus ditanggung oleh seorang ibu, karena ia harus membawa dan menjaga kandungannya dalam setiap aktivitas yang dilakukan selama periode kehamilan tertentu. Hal ini selaras dengan apa yang digambarkan dalam al-Qur'an, yakni dalam QS. Al-Ahqāf (46): 15.⁹⁵

Terkait lamanya fase kehamilan ini tidak dapat dipastikan secara jelas, sedangkan dalam QS. al-Baqarah (2): 233 disebutkan bahwa masa penyusuan yang paling sempurna adalah dua tahun atau 24 bulan. Di sisi lain, dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa masa mengandung yang normal adalah sembilan bulan dikarenakan masa penyusuannya

⁹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Jilid VI, (Beirut: Dar Al-Syuruq, 2003), hlm. 3263.

minimal adalah sembilan bulan. Selama masa kehamilan, seorang ibu memberikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh tubuhnya untuk mendukung perkembangan janin. Hal ini dilakukan dengan harapan agar janin dapat tumbuh dan berkembang secara optimal hingga mencapai tahap kelahiran dalam kondisi yang sehat dan sempurna. Dalam *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dengan kemajuan yang dicapai dalam embriologi, dapat diketahui betapa besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh sosok ibu. Lebih lanjut, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa setelah terjadi pembuahan, embrio yang merupakan cikal bakal manusia tersebut, akan bergerak menuju dinding rahim untuk berdempet. Embrio ini dilengkapi dengan potensi untuk menyerap saripati makanan, sehingga ketika ia merobek rahim (tempat ia berdempet dan memakannya) maka darah ibu akan mengalir terus menuju embrio itu. Ketika embrio ini bagaikan berenang di dalam kolam darah ibu yang kaya akan saripati makanan, saat itu pula embrio ini menghisapnya dengan maksimal agar ia dapat hidup dan terus tumbuh berkembang.⁹⁶

Ketika seorang anak masih berada dalam kandungan ibunya, peran orang tua tidak hanya terbatas pada aspek biologis semata, tetapi juga mencakup aspek pendidikan. Hal ini berkaitan dengan konsep “haptonomi”, yaitu suatu pendekatan yang mempelajari bentuk-bentuk pendidikan dan stimulasi yang dapat diberikan kepada anak sejak masih

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Jilid VI, (Beirut: Dar Al-Syuruq, 2003), hlm. 3262.

berada di dalam kandungan. Dalam penelitian disebutkan bahwa anak yang masih berada di dalam kandungan ibunya sampai pada usia tertentu, telah mampu untuk bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kondisi janin di dalam rahim dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan keadaan yang dialami oleh ibunya selama masa kehamilan.⁹⁷ Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama masa kehamilan seorang ibu diharapkan senantiasa melakukan berbagai aktivitas yang bersifat positif, sehingga mampu memberikan dukungan yang optimal terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan janin.

b. Melahirkan dan Menyusui Anak

Setelah melalui masa kehamilan yang panjang, seorang ibu kemudian memasuki tahap persalinan. Tahap ini sering kali dipandang sebagai fase yang penuh tantangan dan menimbulkan kekhawatiran bagi banyak ibu. Dalam proses persalinan, seorang ibu harus mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuan fisiknya untuk melahirkan janin yang berada di dalam rahimnya, bahkan tidak jarang proses tersebut mengandung risiko yang dapat mengancam keselamatan dirinya. Setelah melewati tahap persalinan, tanggung jawab selanjutnya yang dijalani oleh seorang ibu adalah memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada

⁹⁷ LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*., hlm. 203.

anaknyanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan nutrisi pada masa awal kehidupan.⁹⁸

Perempuan memiliki kelenjar susu yang menghasilkan cairan yang berisi saripati makanan, yang biasanya dikenal dengan istilah ASI. ASI merupakan salah satu bagian terpenting bagi proses kelangsungan hidup seorang bayi, di mana telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern, bahwa ASI ini sebagai makanan sehat terbaik bagi bayi. Dalam penelitian disebutkan bahwa ASI memiliki komposisi yang sangat pas dengan kebutuhan nutrisi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa anak yang minum ASI memiliki tingkat kekebalan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang hanya mengonsumsi susu formula saja. Dengan demikian, maka wajar saja jika al-Qur'an menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya dengan semaksimal mungkin, yakni selama kurang lebih dua tahun.⁹⁹

Sebagaimana dijelaskan secara tersurat dalam beberapa ayat al-Qur'an, yang di antaranya adalah QS. Al-Baqarah (2): 233, yakni "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*" Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT memberikan anjuran kepada kaum

⁹⁸ Hamli Syaifullah, *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ibu dan Dahsyatnya Do'a Ibu*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), hlm. 92-95.

⁹⁹ LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, hlm. 204.

ibu untuk dapat menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa di dalam Air Susu Ibu (ASI) mengandung beragam zat penting yang secara alami tidak dapat ditemukan dalam susu formula. Beberapa di antaranya adalah taurin, DHA, dan AA, yang berperan penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pada susu formula, kandungan-kandungan tersebut umumnya diperoleh dari sumber lain, seperti ikan. Namun demikian, struktur dan kestabilannya tidak seoptimal zat yang terdapat secara alami dalam ASI, yang terbentuk secara alami serta memiliki komposisi dan kadar yang sesuai dengan kebutuhan naluriah bayi.¹⁰⁰ Berdasarkan pada uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa seorang ibu dapat memberikan ASI pada anaknya maksimal dua tahun penuh dan boleh kurang. Hal ini dengan catatan, jika tidak ada sebab yang menghalangi ibu selama proses menyusui anak, maka dalam kurun waktu dua tahun itu adalah durasi yang lebih baik.

2. Aspek Pendidikan

Terdapat sebuah ungkapan yang menyatakan “*al-umm madrasatul ūlā*”, yang berarti “ibu adalah sekolah pertama bagi anak”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa peran ibu sangat strategis dalam proses pendidikan anak, terutama sejak awal kehidupan mereka. Hal ini berkaitan

¹⁰⁰ Hanafi, *Peningkatan Kecerdasan Anak.*, hlm. 82.

dengan kenyataan bahwa ibu merupakan sosok pertama yang hampir pasti berinteraksi dengan seorang anak ketika ia dilahirkan ke dunia.¹⁰¹ Pada fase ini, tugas merawat dan mendidik anak tidak lagi bersifat eksklusif sebagaimana pada tahap mengandung, melahirkan, dan menyusui. Hal ini disebabkan karena proses pengasuhan dan pembesaran anak dapat dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga. Meskipun demikian, peran ibu tetap memiliki kedudukan yang sangat dominan, terutama pada masa awal kehidupan atau fase bayi. Sejalan dengan konsep *fiṭrah* yang sudah disinggung sebelumnya, keluarga khususnya ibu, memiliki peranan yang sangat besar dalam menumbuhkembangkan potensi sang anak. Oleh karenanya, dalam fase pertumbuhan dan perkembangan ini, seorang anak haruslah dibimbing dan dididik agar kelak ia mampu hidup secara mandiri, memiliki kecerdasan yang tinggi, dan mempunyai keterampilan hidup yang memadai untuk keberlangsungan hidupnya kelak.

Proses merawat dan membesarkan anak tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan aspek fisik semata. Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai akidah yang kuat dalam diri anak, sehingga pada tahap selanjutnya ia mampu memahami dan mengamalkan syariat Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰² Pada fase pengajaran ini, orang tua dapat

¹⁰¹ LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*., hlm. 201.

¹⁰² LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*., hlm. 201.

memulainya dengan memperkenalkan dan mengajarkan berbagai bentuk ibadah dalam Islam kepada anak. Salah satu bentuk ibadah yang dapat diajarkan sejak dini adalah tata cara pelaksanaan salat. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw. yaitu “*Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggalkan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita)*”.¹⁰³

Berdasarkan hadis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing serta mengarahkan anak-anaknya kepada perbuatan yang baik dan diridhai oleh Allah SWT. Orang tua juga haruslah dengan tegas melarang anaknya untuk mengerjakan hal-hal yang mungkar, buruk atau jahat dengan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Orang tua juga haruslah memerintahkan kepada anak-anak untuk mentaati Allah SWT serta Rasul-Nya. Di sisi lain, hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam proses pembinaan kepribadian anak, sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya anaknya. Hal ini berkenaan dengan pembiasaan dan latihan tersebut yang nantinya akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat.

¹⁰³ Abī Dāwud Sulaimān Ibn Al-Asy‘ab Al-Sijistany, *Sunan Abī Dāwud*, (Saudi Arabia: Bait Al-Afkār Al-Dawliyah, t.t.), hlm. 499.

B. Nilai-Nilai Ibu dalam Keluarga

Untuk mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai ibu dalam keluarga, penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Nilai Kasih Sayang

Dalam al-Qur'an, sifat penyayang diungkapkan dengan istilah *al-Rahīm*. Kitab *al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān* menerangkan bahwa penggunaan kata *al-Rahīm* yang dinisbatkan kepada Allah menunjukkan makna nikmat dan keutamaan yang diberikan oleh-Nya.¹⁰⁴ Makna tersebut sebagaimana yang tercermin dalam QS. al-A'raf (7): 156. Ayat ini menjelaskan bahwa rahmat Allah, yang meliputi nikmat dan berbagai keutamaan, memiliki cakupan yang sangat luas. Nikmat tersebut tidak semata-mata berupa hal yang menyenangkan, melainkan juga dapat berupa musibah yang merupakan bagian dari ketentuan Allah. Adapun kata *al-Rahīm* apabila disandarkan kepada manusia mengandung makna kelembutan dan kasih sayang. Hal ini sebagaimana tergambar dalam QS. al-Taubah (9): 128, yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok yang memiliki sifat lemah lembut serta penuh belas kasih, bahkan kepada orang-orang yang belum beriman.¹⁰⁵

Nilai kasih sayang ini dapat dilihat pada diri ibu dalam merawat anaknya. Sebagaimana tertulis dalam penggalan QS. Al-Aḥqāf ayat 15, yaitu *ḥamalathu ummuhu kurhan wa waḍa'athu kurhan/ibunya mengandungnya*

¹⁰⁴ Al-Asfahani, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an*, ... hlm. 254.

¹⁰⁵ Al-Asfahani, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an*, ... hlm. 254.

dengan susah payah melahirkannya dengan susah payah. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menyatakan bahwa hal ini berkenaan dengan sikap kejiwaan orang dewasa yang banyak dipengaruhi oleh perlakuan yang dialaminya selama masa kanak-kanak. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika seorang anak hidup tanpa arahan dan bimbingan langsung dari orang tua kandungnya. Meskipun seseorang mendapatkan banyak kasih sayang dari orang lain, namun tetap saja kasih sayang dari kedua orang tua masih sangat dibutuhkan.¹⁰⁶

Dengan demikian dapat diartikan bahwa kehadiran dan kedekatan emosional orang tua, terutama ibu, berperan sebagai faktor utama dalam pembentukan keseimbangan psikologis anak. Pengalaman positif berupa perhatian, sentuhan, dan kasih sayang sejak dini akan menumbuhkan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, ketiadaan bimbingan langsung dari orang tua kandung dapat menimbulkan kekosongan emosional yang sulit dipenuhi oleh orang lain, meskipun mereka memberikan kasih sayang yang melimpah.

Selain itu, ayat tersebut menegaskan bahwa pengorbanan ibu sejak masa kehamilan menjadi dasar moral bagi anak untuk menghormati dan memuliakannya. Pengorbanan dan kedekatan tersebut melahirkan ikatan batin yang unik dan tidak bisa disubstitusikan. Maka, penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam pengasuhan, karena pola asuh yang konsisten dan penuh

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13, ... hlm. 89-90.

kasih sayang akan membentuk pribadi anak yang matang, stabil secara emosional, serta memiliki karakter mulia sesuai ajaran agama.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عَيْرَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata: Al-Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu 'Amr asy-Syaibani berkata: Telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk rumah Abdullah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau bersabda: "Salat tepat pada waktunya." Ia bertanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia lanjut bertanya: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berjihad di jalan Allah." Ia melanjutkan: "Beliau telah memberitahukan kepadaku semuanya, sekiranya bila aku meminta tambahan, niscaya beliau pun akan menambahkan (amalan) lain kepadaku."¹⁰⁷*

Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa dalam Islam, kedudukan orang tua sangatlah mulia. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu amalan yang paling disukai oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengorbanan dan kasih sayang dari kedua orang tua sehingga seorang anak memiliki kewajiban berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, berbakti kepada kedua orang tua ini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral dari

¹⁰⁷ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, "Shahih Bukhari", Dalam Software *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, No. Hadis: 5513.

seorang anak, namun juga sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT.

2. Nilai Pengorbanan

Selain nilai kasih sayang, QS. Al-Aḥqāf ayat 15 ini juga memberikan gambaran tentang pengorbanan ibu. Dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa al-Qur'an memberi gambaran terhadap pengorbanan yang utuh mulia, yang dicurahkan oleh kaum ibu, yang tidak sama sekali mengharapkan balasan, sekalipun anak-anak mereka berbuat baik kepadanya sesuai dengan pesan Allah kepada kedua orang tua. Batas pengorbanan anak kepada orang tuanya, tidak ada bandingnya dibanding dengan pengorbanan ibu. Seseorang bertanya kepada Nabi, dia telah menggendong ibunya membawanya tawaf. Apakah saya sudah memberikan haknya, Nabi menjawab; hanya sedikit.¹⁰⁸

Melanjutkan dari apa yang sudah disampaikan Sayyid Quthb, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menyatakan bahwa penggalan ayat ini memiliki makna betapa beratnya proses mengandung dan melahirkan yang dialami oleh sosok ibu. Quraish Shihab memberikan tambahan penjelasan dengan mencantumkan penafsiran dari Sayyid Quthub, bahwasanya Sayyid Quthub menulis jika secara lahiriah, dengan mengetahui kemajuan yang dicapai dalam embriologi, maka dapat kita ketahui betapa besarnya jasa dan pengorbanan ibu. Hal ini dapat kita perhatikan mulai dari proses pembuahan zat

¹⁰⁸ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Darus Syauq, 1980), ... hlm. 3261-3262.

yang merupakan cikal bakal manusia, kemudian pada proses pertumbuhan janin di dalam rahim, selanjutnya pada proses pembentukan tulang-tulang dan kerangka tubuh hingga terbentuk sempurna. Sayyid Quthub menekankan bahwa ini merupakan sedikit contoh dari banyaknya anugerah yang dialami sosok ibu saat mengandung anaknya.¹⁰⁹

Dengan demikian dapat diartikan bahwa penggalan QS. Al-Aḥqāf ayat 15, sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Quthb dan Quraish Shihab, mengandung pesan mendalam mengenai pengorbanan yang melekat pada diri seorang ibu sejak awal proses terciptanya manusia. Penjelasan embriologis yang dikemukakan Sayyid Quthb mempertegas bahwa setiap tahap perkembangan janin (mulai dari pembuahan, pertumbuhan sel, pembentukan organ, hingga penyempurnaan struktur tubuh) mengandung beban fisik sekaligus risiko yang dipikul oleh ibu. Karena itu, ayat ini tidak sekadar mengingatkan betapa beratnya proses kehamilan dan kelahiran, tetapi juga mengajak manusia untuk menginternalisasi nilai etis berupa penghormatan, rasa terima kasih, dan pengabdian kepada orang tua. Melalui pemahaman ilmiah dan spiritual tersebut, tampak bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua, khususnya ibu, merupakan konsekuensi moral dari kesadaran tentang besarnya kasih sayang dan pengorbanan yang telah mereka curahkan sejak awal kehidupan seorang anak.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13, ... hlm. 88-89.

Artinya: *“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”*¹¹¹

Ayat ini menjadi pengingat untuk anak agar berbakti kepada orang tuanya dan jangan sampai menyakiti hati mereka, terutama ibunya, yang telah penuh pengorbanan untuk anaknya.

3. Nilai Ikhlas

Ikhlas dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat murni dan tidak tercampur dengan unsur lain. Dalam konteks ibadah, keikhlasan berarti melaksanakan suatu amalan semata-mata karena Allah tanpa disertai motif selain-Nya. Keadaan ini muncul karena seluruh rasa cinta yang dimiliki seseorang telah sepenuhnya diarahkan kepada Allah semata.¹¹² QS. Al-Bayyinah (98): 5 menyebutkan: *“Dan mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya.”* Ayat ini jelas menunjukkan bahwa ikhlas adalah inti dari setiap bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim. Allah menginginkan agar setiap ibadah yang dilakukan harus tulus dan semata-mata untuk-Nya. Penjelasan lainnya terdapat pada QS. Al-Ankabut (29): 45, yaitu: *“Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari Al-Kitab dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar*

¹¹¹ QS. Al-Isra' (17): 23, <https://quran.nu.or.id/al-isra'/23>.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7, ... hlm. 474.

(pahalanya).” Dalam ayat ini, hubungan antara salat dan pengingat kepada Allah juga mencerminkan pentingnya ikhlas. Salat yang dilakukan dengan ikhlas akan menghindarkan dari perbuatan buruk.

Nilai ikhlas ini dapat dilihat dalam diri ibu yang merawat anaknya dengan penuh cinta dan kesungguhan hati. Sebagaimana tertulis dalam penggalan QS. Al-Aḥqāf ayat 15, yaitu “.... *Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula)*”. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa peran kedua orang tua dalam menjaga anaknya, bermula sejak ibu yang mengandung dengan susah payah sambil melalui berbagai kesulitan. Kesulitan yang dimaksud ini bermula dari saat ibu mengidam, mengalami gangguan fisik dan gangguan psikis pada masa kehamilan, dan puncaknya adalah menjalani proses melahirkan dengan susah payah.¹¹³

Dari penggalan ayat tersebut, dapat kita ketahui bahwa perjuangan seorang ibu sejak masa kehamilan hingga proses persalinan merupakan cerminan nyata dari nilai keikhlasan yang tulus. Setiap rasa sakit, kelelahan, dan ketegangan yang dialami selama masa kehamilan dan persalinan dilakukan semata-mata untuk memberikan kehidupan terbaik bagi buah hatinya. Ibu tidak mengharapkan pujian, balasan, atau keuntungan pribadi dari semua pengorbanannya. Semua tindakan dan pengorbanan dilakukan hanya

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 13, ... hlm. 87.

karena cinta dan kasih sayang yang murni terhadap anak, sehingga setiap detik perjuangan ibu menjadi wujud pengorbanan yang tulus dan suci.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ وَرَادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُفُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَادَ الْبَنَاتِ وَمَنْعَ وَهَاتِ وَكَرَةَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Utsman, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Asy-Sya'biy dari Warrad, maula Al Mughirah bin Syu'bah dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, melarang untuk menuntut sesuatu tanpa hak, serta membenci kalian dari qiila wa qoola (memberitakan setiap apa yang didengar), banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta".¹¹⁴

Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa dalam Islam, seorang anak dilarang untuk bersikap durhaka kepada ibunya. Larangan ini menunjukkan betapa tinggi dan mulianya kedudukan seorang ibu dalam ajaran Islam. Besarnya pengorbanan ibu, mulai dari mengandung, melahirkan, hingga merawat dan membesarkan anaknya, membuat seorang anak memiliki kewajiban untuk selalu menghormati dan berbakti kepada ibunya. Hal ini sekaligus sebagai bentuk penghargaan atas seluruh pengorbanan yang telah dilakukan ibu dengan ikhlas.

¹¹⁴ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, "Shahih Bukhari", Dalam Software *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, No. Hadis: 2231.

4. Nilai Sabar dan Tawakkal

Sabar dapat dipahami sebagai sikap ketabahan dan kemampuan menahan diri, disertai keteguhan dalam menghadapi berbagai bentuk kesempitan, kesulitan, maupun penderitaan yang dialami.¹¹⁵ Adapun tawakkal dimaknai sebagai sikap mempercayakan atau menyerahkan suatu urusan kepada pihak lain yang dianggap mampu menanganinya. Ketika Allah dijadikan sebagai wakil, maka seseorang menyerahkan segala persoalan yang dihadapinya kepada-Nya. Meskipun demikian, penyerahan tersebut tidak dilakukan secara mutlak, melainkan harus didahului dengan ikhtiar dari manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk hidup selaras dengan realitas kehidupan, yakni bahwa harapan tidak akan tercapai tanpa adanya usaha, serta tidak ada manfaatnya tenggelam dalam kesedihan ketika suatu kenyataan sudah tidak dapat diubah lagi.¹¹⁶

Kedua sifat ini memiliki keterkaitan yang erat, sebab seseorang yang bersikap sabar pada umumnya juga memiliki sikap tawakkal kepada Allah. Hal ini karena kecintaan yang mendalam kepada Allah akan membimbing seseorang untuk menerapkan kedua sifat tersebut dalam kehidupannya. Nilai sabar dan tawakkal ini dapat dilihat dalam diri ibu yang merawat anaknya dengan penuh cinta dan kesungguhan hati. Sebagaimana tertulis dalam penggalan QS. Al-Aḥqāf ayat 15, yaitu “... *Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah*

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, ... hlm. 469.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, ... hlm. 637.

dan melahirkannya dengan susah payah (pula)....”. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa peran kedua orang tua dalam menjaga anaknya, bermula sejak ibu yang mengandung dengan susah payah sambil melalui berbagai kesulitan. Kesulitan yang dimaksud ini bermula dari saat ibu mengidam, mengalami gangguan fisik dan gangguan psikis pada masa kehamilan, dan puncaknya adalah menjalani proses melahirkan dengan susah payah.¹¹⁷

Dari penggalan ayat tersebut, dapat kita ketahui bahwa perjuangan seorang ibu sejak masa kehamilan hingga proses persalinan merupakan cerminan nyata dari nilai kesabaran yang luar biasa. Ibu menghadapi berbagai kesulitan, mulai dari mengidam yang mengganggu keseharian, gangguan fisik yang menimbulkan rasa lelah dan sakit, hingga tekanan psikis yang membuatnya harus menahan rasa cemas dan ketidaknyamanan yang mendalam. Semua itu ia lalui demi kebaikan anak yang dikandungnya. Kesabaran ibu tidak hanya terlihat dalam menghadapi rasa sakit fisik, tetapi juga dalam ketenangan dan keteguhan hatinya untuk tetap menjalankan tanggung jawab sebagai calon orang tua tanpa mengeluh, meski cobaan yang dialami sangat berat.

Selain sabar, ibu juga meneladankan nilai tawakkal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko selama kehamilan maupun persalinan, ibu tetap berusaha sebaik mungkin sambil menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Tawakkal terlihat dari ketenangan

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13, ... hlm. 87.

hati ibu yang meyakini bahwa segala sesuatu berada dalam ketetapan-Nya, sehingga meskipun menghadapi kesulitan, ibu tidak putus asa atau panik. Dengan berserah diri kepada Allah, ibu menumbuhkan keyakinan bahwa segala perjuangan dan pengorbanannya akan membawa kebaikan bagi anak yang dikandungnya.

Dari perjuangan seorang ibu selama masa kehamilan dan persalinan, dapat disimpulkan bahwa sosok ibu adalah teladan nyata dalam menanamkan nilai-nilai ikhlas dan tawakkal. Keikhlasan ibu terlihat dari keteguhan hati dan ketahanan menghadapi berbagai kesulitan, tercermin dari pengorbanan yang tulus demi kebaikan anak tanpa mengharapkan balasan, dan tawakkal tampak dari sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko. Nilai tawakkal ini membuat mereka memiliki keyakinan yang besar kepada Allah, yang pada akhirnya sifat-sifat tersebut menuntun mereka untuk kuat menghadapi segala kesempitan dan cobaan yang diberikan Allah. Keyakinan yang kuat kepada Allah menjadikan mereka sosok ibu yang tangguh yang mampu menerjang segala rintangan demi masa depan anak-anak mereka. Kedua nilai ini saling melengkapi dan menjadikan perjuangan ibu bukan hanya fisik semata, tetapi juga spiritual, sehingga ibu menjadi contoh utama tentang ketulusan, dan keimanan yang luhur dalam kehidupan.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam Islam kedudukan ibu sangatlah mulia. Oleh karena itu, Islam juga memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada ibunya sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan

pengorbanannya. Dalam hadis riwayat Imam Nasa’i, dijelaskan bahwa berbakti kepada ibu merupakan bagian dari jihad. Rasulullah SAW. bersabda:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلْمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أُغْزُوَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمِّ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَلْزَمَهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdul Wahhab bin Abdul Hakam al-Warraqa, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Juraij, ia berkata: Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin Thalhah bin Abdillah bin Abdurrahman, dari ayahnya, yaitu Thalhah, dari Muawiyah bin Jahimah as-Salami, bahwasanya Jahimah pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: “Wahai Rasulullah, aku ingin berjihad, sementara aku datang untuk meminta petunjukmu. Beliau pun bertanya: “Apakah engkau masih memiliki ibu?” Ia menjawab: “Ya” Beliau bersabda: “Jagalah dia, karena surga itu di bawah kedua kakinya.”¹¹⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa salah satu bentuk jihad yang paling utama adalah berbakti kepada ibu. Dalam hal ini, jihad yang dimaksud bukan hanya terbatas pada perjuangan fisik dalam berperang, namun juga mencakup perjuangan untuk merawat dan menjaga kedua orang tua, terutama ibu.

C. Relevansi Nilai-Nilai Ibu dalam Konteks Kehidupan Keluarga Muslim Modern

Kasih sayang yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya dapat membantu perkembangan otak anak, terutama pada kemampuan mengelola

¹¹⁸ Abu ‘Abd ar-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali bin Sinan bin Bahr an-Nasa’i, “Sunan Nasa’i”, Dalam Software *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, No. Hadis: 3104.

emosi, percaya diri, dan rasa aman. Dalam psikologi modern, keterikatan aman (*secure attachment*) terbentuk terutama melalui kehangatan yang diberikan oleh ibu. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *attachment* adalah membuat acuan kepada aspek ikatan dari orang tua, terutama ibu, sebagai figur lekat yang mendatangkan rasa nyaman, dilindungi, dijamin serta mendatangkan *basic* yang aman bagi anak agar ke depannya dapat mengeksplor dunia lebih banyak lagi. Pada masa kanak-kanak, yang dimaksud dengan jalinan *attachment* adalah ikatan timbal baik yang menandakan kedua pihak antara satu sama lain diuntungkan, di mana mereka saling memberikan rasa kenyamanan. Selain membangun rasa aman pada anak, *secure attachment* melalui kehangatan ibu juga berhubungan dengan regulasi neurobiologis pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas dan empati orang tua, khususnya ibu, berkontribusi terhadap perkembangan jaringan otak yang mengatur emosi, seperti konektivitas antara amigdala dan korteks prefrontal.¹¹⁹

Dari sudut perkembangan sosial, *secure attachment* pada masa kanak-kanak telah terbukti memiliki hubungan dengan kompetensi sosial seseorang pada masa remaja. Penelitian menemukan hubungan positif antara *secure attachment* orang tua dan kemampuan sosial dari anak remaja. Selain itu, anak-anak dengan *secure attachment* cenderung memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik dari pada yang lainnya. Mereka jadi lebih mampu untuk mengenali,

¹¹⁹ Vinny Arianda, dkk., “*Secure Attachment* (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak”, *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, Volume 1, No.2, Desember 2021, hlm. 72.

memahami, dan mengelola perasaannya sendiri dan perasaan orang lain.¹²⁰ Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kasih sayang seorang ibu memiliki peran yang fundamental dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif sang anak. Pernyataan ini sejalan dengan nilai ibu yaitu nilai kasih sayang.

Selain kasih sayang, sosok ibu juga mencerminkan nilai pengorbanan. Pengorbanan ibu dalam mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak mengajarkan bahwa hidup membutuhkan perjuangan, di mana sang anak haruslah belajar menghargai proses, bukan hasil instan saja. Perjuangan atau tantangan yang dihadapi seseorang saat dianggap masih dalam kapasitas untuk diatasi, justru dapat menguatkan orang tersebut secara psikologis dan fisiologis. Proses ini membangun daya tahan dan ketahanan yang penting dalam kehidupan dan pembelajaran. Selain itu, perjuangan yang cukup bagi anak-anak penting untuk mengembangkan ketekunan, kemampuan pemecahan masalah, dan kekuatan karakter. Melalui perjuangan, seorang anak belajar bahwa sebuah kegagalan dan kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran yang bernilai lebih dari pada hanya hasilnya semata.¹²¹

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan pada anak usia dini, pendekatan yang menekankan pada proses belajar lebih ditonjolkan dari

¹²⁰ Vinny Arianda, dkk., “*Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak*”, hlm. 72-73.

¹²¹ Wahyu Hidayat and Sedya Santosa, “Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar”, *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, Volume 2, Number 1, June 2024, hlm. 94-95.

pada hasil akhirnya. Pembelajaran yang menitikberatkan pada proses ini dapat mendorong kreativitas, *problem solving*, ketahanan mental, dan motivasi intrinsik, di mana anak belajar dari perjalanan, bukan hanya dari hasilnya.¹²² Dengan demikian, fokus pada proses pembelajaran dapat membantu anak untuk mengembangkan potensinya secara menyeluruh dan menginternalisasi nilai bahwa perjuangan dan usaha dalam belajar adalah bagian penting dari tumbuh kembang yang bermakna, bukan sekadar pencapaian hasil instan semata.

Selain kasih sayang, sosok ibu juga mencerminkan nilai sabar, di mana sabar ini menjadi sumber stabilitas emosional sang anak. Ketika ibu sabar, anak lebih mudah belajar menahan amarahnya, mampu memecahkan masalahnya, dan dapat berbuat tenang. Kemudian pada pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua, yakni dengan memberikan banyak perhatian, mencurahkan banyak dukungan emosional, dan batas yang konsisten, berkontribusi positif terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung lebih mampu mengendalikan amarah dan berperilaku tenang. Selain itu, mereka juga dapat berpikir logis dalam menghadapi masalah.¹²³

Kemudian dijelaskan pula bahwa sikap ibu yang mampu mengelola emosinya secara positif dan memberikan kehangatan serta kedekatan emosional dapat membantu anak untuk belajar mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Sebaliknya, tekanan dan stres negatif pada diri seorang ibu dapat

¹²² Abdurakhman Omar, "Teori Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 55.

¹²³ Muslikhin, *Karakteristik Sabar dalam Perkembangan Kognitif, Emosi dan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun pada Proses Belajar Menggunakan Metode Bercerita*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022, hlm. 68-69.

mempengaruhi mental anak sehingga penting bagi ibu untuk tetap tenang dan sabar sebagai model bagi anak. Selain itu, pendekatan sabar dan tenang dalam pengasuhan, seperti yang diajarkan melalui pola asuh demokratis, dapat membantu anak untuk menjadi lebih kooperatif, menahan amarah, dan belajar berpikir logis dalam menyelesaikan masalah.¹²⁴ Dengan demikian, secara ilmiah terbukti bahwa kesabaran ibu memberikan contoh penting bagi anak dalam belajar mengendalikan amarah, memecahkan masalah, dan bertindak secara tenang dalam semua kondisi. Kesabaran ibu membentuk lingkungan emosional yang kondusif bagi perkembangan regulasi emosi dan kemampuan kognitif anak.

¹²⁴ Muslikhin, *Karakteristik Sabar dalam Perkembangan Kognitif, Emosi dan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun pada Proses Belajar Menggunakan Metode Bercerita*, hlm. 78.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pemaparan data yang sudah penulis jelaskan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an menggambarkan sosok ibu melalui nilai-nilai luhur seperti nilai kasih sayang, pengorbanan, keikhlasan, kesabaran, dan tawakkal. Hal ini tercermin dalam QS. Luqmān (31): 14, QS. Al-Aḥqāf (46): 15, QS. Tāhā (20): 40, dan QS. Al-Qasas (28): 7. Nilai kasih sayang dapat dilihat pada diri ibu dalam merawat anaknya, di mana kedekatan tersebut melahirkan ikatan batin yang unik dan tidak bisa disubstitusikan. Nilai pengorbanan dapat dilihat pada diri ibu sejak proses kehamilan dan kelahiran anaknya, di mana kewajiban berbakti kepada ibu merupakan konsekuensi moral dari kesadaran tentang besarnya pengorbanan yang telah ibu curahkan sejak awal kehidupan seorang anak. Nilai ikhlas dapat dilihat pada diri ibu saat ibu tidak mengharapkan pujian, balasan, atau keuntungan pribadi dari semua pengorbanannya dalam merawat anaknya. Nilai sabar dan tawakkal dapat dilihat pada diri ibu dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko selama kehamilan maupun persalinan, ibu tetap berusaha sebaik mungkin sambil menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Nilai-nilai ini bukan

hanya melekat pada sosok ibu, tetapi juga menjadi pedoman moral bagi anak untuk menghormati dan berbakti kepada orang tuanya.

2. Nilai-nilai keibuan tersebut tetap sangat relevan dalam kehidupan keluarga Muslim modern. Penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa nilai kasih sayang ibu membentuk *secure attachment*, perkembangan emosi, sosial, dan kognitif anak. Nilai pengorbanan mengajarkan anak pentingnya proses dan ketekunan dan membantu anak untuk mengembangkan potensinya secara menyeluruh dan menginternalisasi nilai bahwa perjuangan dan usaha dalam belajar adalah bagian penting dari tumbuh kembang yang bermakna, bukan sekadar pencapaian hasil instan semata. Nilai kesabaran serta tawakkal ibu memberikan contoh penting bagi anak dalam belajar mengendalikan amarah, memecahkan masalah, dan bertindak secara tenang dalam semua kondisi. Kesabaran ibu membentuk lingkungan emosional yang kondusif bagi perkembangan regulasi emosi dan kemampuan kognitif anak.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap pandangan al-Qur'an tentang nilai-nilai ibu dalam keluarga, maka penulis menyarankan hal-hal berikut ini:

1. Bagi masyarakat luas penelitian ini akan sangat membantu membuka kesadaran para ibu akan pentingnya peran mereka dalam menentukan masa depan anak-anaknya melalui pendidikan dan pengasuhan yang mereka berikan.

2. Hasil akhir dari penelitian ini belum bisa dianggap final. Di mana jika ada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang serupa, maka hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. *Menjadi Ibu Dambaan Umat*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Lī Al-Fāz Al-Qur'an*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-Misriyyah. 1364 H.
- Alfaruqy, Muhammad Zulfa. "Generation Z and the Perceived Values From the Parents." *Psyche Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 4, no. 1 (2022): 85–95. <http://journal.uml.ac.id/TIT>.
- Ali, Atabik and Ahmad Zuhdi Muhdar. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. tt.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015.
- Amin, Ahmad. *Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, dari judul asli, al-Akhlak. Jakarta: Bulan Bintang. 1983.
- Anggari, Azizah Ayu. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2023. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/26611>.
- Arianda, Vinny dkk. "Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak", *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, Volume 1, No.2. Desember 2021.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Ash-Siddieqy, M. Hasby. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Dasopang, Muhammad Darwis, and Azmil Hasan Lubis. "Perempuan-Perempuan Tangguh Penjaga Nilai-Nilai Keislaman Anak: Studi Daerah Minoritas Muslim." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021): 83. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.353>.
- Fahlevi, Fahdi. "KPAI Terima 973 Laporan Kekerasan Terhadap Anak pada 2025, Paling Banyak Kekerasan Seksual". *Tribunnews.com*. 2025. <https://www.tribunnews.com/nasional/2025/07/23/kpai-terima-973-laporan-kekerasan-terhadap-anak-pada-2025-paling-banyak-kekerasan-seksual>.
- Farhan, Muhamad. "Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini dan Strategi Penanggulangan". *Kompasiana.com*. 2024. <https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/667404a6c925c43e23>

[41c712/kenakalan-remaja-indonesia-analisis-terkini-dan-strategi-penanggulangan.](#)

- Fronidizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Hidayat, Wahyu and Sedyanta Santosa. "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar", *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, Volume 2, Number 1. June 2024.
- Hutasoit, Lia. "HAN 2025, KPAI: Mayoritas Kekerasan Anak di Lingkungan Keluarga". [idntimes.com](https://www.idntimes.com/news/indonesia/han-2025-kpai-mayoritas-kekerasan-anak-di-lingkungan-keluarga-00-sbfjr-sv61sv). 2025. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/han-2025-kpai-mayoritas-kekerasan-anak-di-lingkungan-keluarga-00-sbfjr-sv61sv>.
- Indana, Nurul. "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah." *Dar Al-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018): 123–44.
- Khofifah, Evi Nur, and Siti Mufarochah. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>.
- KPAI, Humas. "Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal 'Turun Tangan' atasi Bullying/Perundungan pada Satuan Pendidikan". [kpai.go.id](https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan). 2024. <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan>.
- KPAI, Humas. "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia". [kpai.go.id](https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia). 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.
- KPAI, Humas. "KPAI bersama SMPK 7 Penabur Tekankan Pentingnya Satuan Pendidikan Anti Kekerasan". [kpai.go.id](https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-tekankan-pentingnya-satuan-pendidikan-anti-kekerasan-dalam-sosialisasi-di-smpk-7-penabur). 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-tekankan-pentingnya-satuan-pendidikan-anti-kekerasan-dalam-sosialisasi-di-smpk-7-penabur>.
- Lestari, Dewi, Helviani, and Heri Isnaini. "Representasi Nilai-Nilai Karakter Pada Tokoh Ibu Dalam Cerita Rakyat 'Timun Mas.'" *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 6 (2018): 911–18.
- Mansur, Amril. *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*. Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni. 2006.
- Mislikhah, St. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Lagu Anak." *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 1 (2021): 60–74. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.39>.

- Moeloeng, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1991.
- Muslikhin. *Karakteristik Sabar dalam Perkembangan Kognitif, Emosi dan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun pada Proses Belajar Menggunakan Metode Bercerita*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2022.
- Mustafa, A. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia. 1999.
- Muyasaroh, Muyasaroh. "Peran Gender Dalam Pendidikan Multikultural (Kajian Ibu Mendidik Anak Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga)." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 19, no. 2 (2018): 157. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.710>.
- Nata, Abuddin and Fauzan. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press. Cet. I. 2005.
- Omar, Abdurakhman. "Teori Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 2, Nomor 1. Juni 2015.
- Penulis, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Jilid VI. Beirut: Dar Al-Syuruq. 2003.
- Riska, Hetilaniar, and Masnunah. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Ibu Dalam E-Novel Angga Sayang Ibu Karya Andarr." *IRJE: Indonesian Research Journal on Education Web* 5, no. 4 (2025).
- Riskiyah, Faridatur, Siti Kholifah, and Alifiulahtin Utaminingsih. "Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Oleh Ibu Rumah Tangga Dalam Menjalani Tradisi Otang Tengka." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 8, no. 1 (2024): 64–74. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.01.5>.
- Safitri, Rizki Nur, and Warsono. "Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 08, no. 03 (2020): 947–61.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Syaifullah, Hamli. *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ibu dan Dahsyatnya Do'a Ibu*. Jakarta: Al-Maghfiroh. 2013.
- Syukur, Abdul. *Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi*. *Jurnal El-Furqania* Vol. 06 No. 01. 2020.
- Utomo, Prio, Fiki Prayogi, and Reza Pahlevi. "Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 1 (2022): 35. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>.
- Wuryaningsih, and Iis Prasetyo. "Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3180–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.